

**Tabayyun Dalam Al-Qur'an
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Fi Zhilal
Al-Quran)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Pada Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*



OLEH:

**EKA PAJA MARFINA AGUSTIN
NIM:16651001**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2020**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth: Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Eka Paja Marfina Agustin

Nim : 16651001

Fakultas/prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

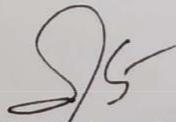
Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 27 Agustus 2020

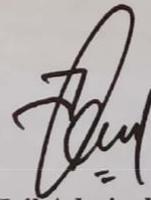
Mengetahui

Pembimbing I



Hardivizon, M.Ag
NIP. 197207112001121002.

Pembimbing II



Iriil Admizal, MA
NIDN. 2001068701

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **013** /In. 34 / FU/PP.00.9/08/2020

Nama : **Eka Paja Marfina Agustin**
NIM : **16651001**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Prodi : **Ilmu Alqur'an dan Tafsir**
Judul : **Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an**

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/Tanggal : **Senin, 31 Agustus 2020**

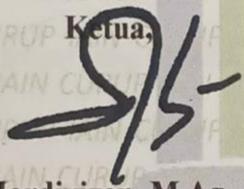
Pukul : **10.00 – 12 WIB**

Tempat **Gedung Aula FUAD Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir

TIM PENGUJI

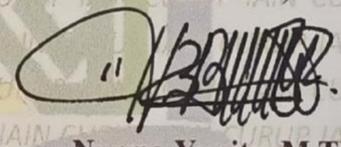
Ketua,



Hardivizon, M.Ag.

NIP. 19720711 200112 1 002

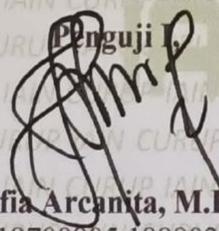
Sekretaris,



Nurma Yunita, M.TH

NIP. 19911103 201903 2 014

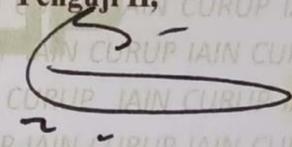
Penguji I



Rafia Arcanita, M.Pd.I

NIP. 19700905 199903 2 004

Penguji II,



M. Taqiyuddin, MA

NIP. 19750214 199903 1 005

Mengetahui,

Dekan



Dr. Idi Warsah, M.Pd.I

NIP. 19710624 200501 1 009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Eka Paja Marfina Agustin

NIM : 16651001

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Fi Zhilal Al-Quran)*" belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Apabila dikemudian hari pernyataan itu tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan sebagaimana semestinya.

Curup, 27 Agustus 2020

Peneliti



EKA PAJA MARFINA AGUSTIN

NIM: 16651001

“MOTTO”

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ج

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^ق

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”.

(Q. S Al-Baqarah:286)

Jalani keadaan, nikmati proses, perbanyak Do'a, syukur dan ikhlas

-EKA PAJA MARFINA AGUSTIN-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah syukur selalu terucapkan kepada Allah SWT. yang senantiasa memberi kemudahan disetiap masalah yang dihadapi oleh hambanya. Dan tak mengurangi rasa hormat skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang senantiasa mendo'akan, mendukung, mensupport, membimbing dengan sabar hingga skripsi ini terselesaikan. Teruntuk:

- ❖ Kedua orang tuaku Ayah **Marseno** dan Ibu **Raffy Anna** yang senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tulus kepadaku, mendo'akanku bagaimanapun keadaannya, dan selalu sabar dalam memberi nasihat dan menyemangatiku. Terima kasih banyak kuucapkan semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan hidup dan dipermudah segala urusan. Aamiin.
- ❖ My little sister's **Dwi Nofriana Al Aqillah** dan **Yuliana Try Nur Afifah** yang selalu menyayangiku, selalu memberi do'a dan support untukku, semoga Allah SWT. memberi kemudahan untuk kita dalam menuntut ilmu dan menjadi kebanggaan kedua orang tua.
- ❖ Dosen pembimbingku Ustad Hardivizon, M.Ag selaku pembimbing I dan Ustad Iril Admizal, MA selaku pembimbing II, Dosen pengujiku Bunda Rafia Arcanita, M.Pd.I selaku penguji I dan Ustad M. Taqiyuddin, M.Pd.I selaku penguji II sekaligus Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang senantiasa sabar dalam

membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian masa belajar dan skripsiku. Semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

- ❖ Dosen yang selalu memotivasi Bunda Nurma Yunita M.TH, Bunda Busra Febriyarni M.Ag dan Ustad Dr. Hasep Saputra MA dan Dosen Pembimbing Akademik bunda Yuyun Yumiarty, M.T yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan dukungan kepadaku hingga pada titik ini.
- ❖ Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup. Dr Yusefri, M.Ag dan Umi Sri Wihidayati, M.HI, ustad, ustadzah, murobbi, murobbiyah, dan seluruh mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup. Yang selalu memberi dukungan kepadaku.
- ❖ Kakak dan mbakku Alpaqih Andopa S.Ag, Rahmatullah S.Ag, Rifqi Rohmatun Nikmah, S.Ag dan Hidayatur Rohmah, S.Ag yang telah sabar mendengar keluh kesahku dan selalu memberikan semangat untukku dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk adikku Anisa Halimatus Sakdiyah, Rizky Fadila, Salsavela meilanda tetap semangat perjuangan masih panjang.
- ❖ PADE Squad ku (Aris Mujiasih, Suwita Dela, Eni Nur Safitri Endel). Terima kasih untuk waktu yang cukup lama ini, terima kasih telah menjadi keluarga untukku. Semoga Allah selalu memberi kemudahan dalam setiap langkah kedepannya. Aamiin
- ❖ Keluarga besar HMPS-IAT IAIN Curup. Rekan rekan seperjuanganku angkatan 2016 Dadang Jarmansyah, Rara Olivia Ayu Ningtyas, Putri Ayu Kirana Bhakti,

dan Titin Andika. Dan adik-adikku di Program Studi IAT IAIN Curup. Endang S, Wulan S, Siska M, Mufidah, Siti A, Siti A, Slamet R, Rudi H, Ahmad Z, M. Zulfajri, Wulan SN, Eni W, Hesti L, Kusmila, Yuni A, Dita S, Fajrul H, Suseno H, M. Ranah, Adhia I.M, Rahmat I, Aldio, Aan A, Akhmad A.F, Bahrudin S, Dian A.L, Dicky E, Enrix N.M, Khairil A, M. Idil Akbar, Marten A, Miftahul J, Min ahi K, M.Waras Danku, Nurul S, Pareza, Priska A, Ramadin, Riski Y, Suryana, Tri A, Umi D, Yusmanto.

- ❖ Untuk keluarga besar kamar 5 atas, 5 bawah Aisyah, 20 Masyitoh dan 8 khadijah pejuang Toga Beta Hana Khoiriyah, Ceni Eka Putri Wulandari, Devi Oktaviani, Dewi Wulandari, Dini Marlita, Eka Nurjana, Esi Surika, Eva Heldalia, Febri Nilawati, Harmayanti (mama), Leni Haryanti (kopek), Nurkhotimah, Siti Hayati, Suwita Dela keluarga seperjuangan angkatan 2016 yang saling memberi semangat dan saling support. Semoga Allah selalu memberkahi kekeluargaan kita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW. Keluarga, Sahabat, Tabi'in, Tabi' Tabi'in, dan umat Islam yang senantiasa mengharapkan syafaat beliau di yaumul akhir.

Skripsi ini merupakan kajian tentang *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an" (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi Dan Tafsir FI Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb). Penelitian skripsi ini dilakukan guna memperoleh gelar sarjana (Strata Satu) di Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan dan arahan, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rekror II dan Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

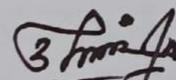
4. Bapak M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Curup.
5. Ibu Yuyun Yumiarty, M.T selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Ibu Nurma Yunita, M.TH selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Curup.
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Curup.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup yang telah memberikan kesabarannya untuk membimbing dan memberikan arahan penulis selama menjalani pendidikan dibangku perkuliahan terutama dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan, baik itu dalam kata, tulisan, penyampaian dan teori. Oleh karena itu, peneliti memohon disampaikan kritik dan sarannya guna untuk terwujudnya penelitian yang baik dimasa yang akan datang.

Demikianlah akhir dari penulisan ini, semoga dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan kita baik itu dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. *Aamiin ya robbal 'alamin.*

Curup, 27 Agustus 2020

Peneliti



EKA PAJA MARFINA AGUSTIN
NIM: 16651001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi arab-lati ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1998 no: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha titik dibawah
خ	Kha'	KH	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet titik diatas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan ye
ص	Sad	S	Es titik dibawah
ض	Dad	D	De titik dibawah

ط	Ta'	T	Te titik dibawah
ظ	Za'	Z	Zet titik dibawah
ع	'ayn'....	Koma terbalik diatas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah'....	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan rangkap Karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعدين	ditulis	<i>Muta' aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' marbutah diakhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizah</i>

(ketentuan tidak diperlukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>Ni'matullah</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul fitri</i>

4. Vocal pendek

(fathah) ditulis a	Contoh: ضرب	Ditulis <i>Daraba</i>
(kasrah) ditulis i	Contoh: فهم	Ditulis <i>Fahima</i>
(dhammah) ditulis u	Contoh: كتب	Ditulis <i>Kutiba</i>

5. Vocal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis: ā Ditulis	Dua huruf Ja hiliyah
2	Fathah + alif maqsur يسعي	Ditulis :aa Ditulis	Dua huruf Yas'aa

3	Kasrah + ya mati مجيد	Ditulis: ī Ditulis	Dua huruf Mājid
4	Dhammah + wau mati فروض	Ditulis: ū Ditulis	Dua huruf Furūd

6. Vokal rangkap :

Fathah + Ya mati بينكم	Ditulis: ai : <i>bainakum</i>
Fathah + Waw mati قول	Ditulis: au : <i>qaul</i>

7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
ائن شكرتم	Ditulis	<i>La'in sayakartum</i>

8. Kata sanding alif+lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	Al-syam
السماء	Ditulis	Al-samā'

9. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفود	Ditulis	Zawil Furud
اهل السنة	Ditulis	Ahlus Sunnah

TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Fi Zhilal Al-Quran).
Oleh: Eka Paja Marfina Agustin (16651001)

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah firman Allāh yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada umat manusia ketika ada berita yang datang dan ada perkara yang belum jelas kebenarannya itu di teliti lagi, diperiksa lagi, sikap demikian dalam Al-Qur'an disebut dengan *tabayyun*. Maka yang menjadi pokok dalam penelitian skripsi ini yaitu menguraikan penafsiran Imam Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb dengan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang *tabayyun* menurut kedua mufassir tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan metode komparatif (*muqarran*). Metode *muqarran* adalah proses penafsiran dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda sehingga akan diketahui mengapa Imam Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb menafsirkan *tabayyun* dengan kata teliti atau periksa kembali.

Dalam penelitian ini ayat-ayat yang membahas tentang *tabayyun* ada banyak dan menggunakan kata *fatabayyanu* dan *tabayyana*. Pembahasan mengenai *tabayyun* pada penelitian ini menggunakan kata *fatabayyanu* yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 QS. An-Nisa ayat 94. Imam Qurthubi dan Sayyid Quthb menafsirkan *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 QS. An-Nisa ayat 94 adalah teliti kembali terhadap berita yang datang dari orang fasik, maupun perkara yang belum jelas kebenarannya. Dan teliti terhadap orang yang akan diperangi benar-benar bukan orang yang mukmin. Sehingga tidak akan ada pihak lain yang dirugikan karena tergesa-gesa dalam mengambil tindakan atau mengambil hukuman.

Kata Kunci: Tabayyun, Sayyid Quthb, Al-Qurthubi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I :PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Kepustakaan	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : LANDASAN TEORI

A. <i>Tabayyun</i>	15
B. Fasik	19
C. Tafsir <i>Muqarran</i>	22

BAB III: BIOGRAFI MUFASSIR

A. Sayyid Quthb.....	31
1. Biografi Sayyid Quthb	31
2. Pemikiran Sayyid Quthb	33
3. Metode Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	35
4. Corak Penafsiran	38
5. Karya-karya Sayyid Quthb.....	39
B. Imam Al-Qurthubi.....	41
1. Biografi Imam Al-Qurthubi	41
2. Gerakan Ilmiah Pada Masa Al-Qurthubi.....	42
3. Guru-guru Al-Qurthubi	43
4. Karya-karya Al-Qurthubi	44
5. Sistematika dan Metode Tafsir Al-Qurthubi.....	45
6. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-qur'an	46
7. Corak Tafsir Al-Qurthubi.....	47

BAB IV: TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat <i>Tabayyun</i> Dalam Al-Qur'an	48
B. Makna <i>Tabayyun</i>	52
C. Penafsiran Sayyid Quthb dan Imam Al-Qurthubi tentang QS. Al-Hujurat ayat 6 dan QS. An-Nisa ayat 94	54
1. QS. <i>Al-Hujurat</i> ayat 6	54

a. Sayyid Quthb.....	54
b. Imam Al-Qurthubi.....	57
2. QS. <i>An-Nisa</i> ayat 94.....	63
a. Sayyid Quthb	63
b. Imam Al-Qurthubi	65
D. Analisis komparatif tentang <i>Tabayyun</i> menurut Imam Al Qurthubi dan Sayyid Quthb dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dan QS. An-Nisa ayat 94	76

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Kritik dan Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allāh yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman yang mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan didunia ini dan diakhirat kelak.¹

Ayat Al-Qur'an memberi pedoman dan tuntunan pada manusia dalam berbagai aspek, misalnya politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Salah satu tuntunan yang dibahas oleh Al-Qur'an adalah selektif dalam menerima dan menyampaikan informasi. Dalam Bahasa Al-Qur'an, sikap selektif dan kritis tersebut diistilahkan dengan *tabayyun*. Perintah *tabayyun* ini semakin penting, ketika fenomena perpecahan umat yang disebabkan prasangka semakin menguat.

Menurut Efendi, *Tabayyun* diartikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan hakikat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Artinya, dalam Islam setiap manusia dituntut dan didorong untuk senantiasa bersikap hati-hati, tidak mudah mencerna dan mengambil kesimpulan dari

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 1

setiap informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya.²

Tabayyun itu sendiri secara bahasa mempunyai arti yaitu mencari kejelasan tentang sesuatu sehingga bertemulah kejelasan dan kebenaran terhadap suatu keadaan. Sedangkan secara istilah mempunyai arti yaitu meneliti dan menyeleksi sebuah berita, tidak adanya ketergesa-gesaan dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga permasalahannya menjadi jelas dan sesuai dengan fakta yang ada.³

Dalam hal itu, Al-Qur'an mengharuskan setiap orang untuk bersikap hati-hati dan selektif dalam menerima informasi. setiap orang diharuskan mencari bukti terkait dengan isu yang berkembang, agar terhindar dari penyalahan, penghujatan dan penghakiman secara sepihak. Jelasnya perintah selektif atau kritis *tabayyun* terhadap suatu informasi merupakan suatu peringatan supaya setiap orang tidak tergesa-gesa menuduh orang lain dengan sesuatu yang tidak benar. *Tabayyun* merupakan moral ideal dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Atas dasar itulah, kajian akademik tentang konsep *tabayyun* ini menjadi penting untuk diteliti. Paling tidak, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktik komunikasi Islam sehari-hari ditengah perubahan masyarakat yang bersifat global.

² Sulaiman, Ahmad, and Nandy Agustin Syakarofath. "Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam." *Buletin Psikologi* 26.2 (2018): 86-96.

³ Brian Rafsanjani, *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 19-20.

Terkadang tidak mudah membedakan apakah suatu informasi yang diterima melalui media sosial itu benar atau tidak. Karena itu seseorang perlu berhati-hati sebelum ia membagikan informasi yang diterimanya tersebut. Al-Qur'an memberikan pedoman agar setiap orang bersikap *tabayyun* dalam menerima suatu berita atau informasi. sikap *tabayyun* ini dapat kita lihat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6 berikut: ⁴

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًاۭ جٰهَلَةً
فَتُصِيبُحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْۖ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” ⁵

Allāh SWT memerintahkan supaya benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang Fasik untuk mewaspadainya, sehingga tidak ada seseorang yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut, dimana pada saat itu orang fasik tersebut sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti dia telah mengikutinya. Padahal Allāh SWT telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama

⁴ Stepanus Sigit Pranoto, “ *Inspirasi Al-Qur’an dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax*” AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2(1), (2018) : h.41 doi: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2i1.371>

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.516

melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik.⁶

Pada ayat 6 surah Al-Hujurat dijumpai kalimat *fatabayyanu*, yang diartikan dengan periksalah dengan teliti. Maksudnya bahwa suatu berita perlu diteliti dengan cermat, sehingga menghasilkan informasi yang benar dan akurat. Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah dalam hal ini menegaskan, bahwa Allāh SWT tidak memerintahkan menolak berita dari orang fasik dan tidak pula menerimanya begitu saja. Kehati-hatian menjadi hal yang mutlak dalam menerima satu informasi. Setelah ditelaah secara kritis, jika ada tanda dan bukti bahwa berita yang disampaikan benar, maka boleh mempercayai informasi tersebut, sekalipun yang menyampaikan itu orang fasik.⁷

Sedangkan menurut al-Qurthubi menafsirkan ayat *tabayyun* dalam surah al-Hujurat ayat 6 ialah menunjukkan pada penerimaan suatu berita dan mencari kepastian. Barangsiapa yang menetapkan penerimaan berita dari orang fasik maka kecacatan berita itu tersebar kesemuanya. Berbeda ketika menetapkan berita dari orang adil, maka itu bisa dipercaya, karena khabar itu amanah. Namun perlu dilihat bahwa sumber berita itu ada dua: datangnya dari orang fasik dan adil. Apabila datang nya dari orang yang adil maka berita itu benar apadanya, jika berita itu dari

⁶ Brian Rafsanjani, “*Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial.*” Skripsi. (Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fak. Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 6

⁷ M Siregar. “*Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi*” Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 2017, h. 111 - journal.iainlangsa.ac.id

orang fasik maka berita itu bohong, adakalanya untuk meneliti dan mencari kepastian suatu berita hendaknya meneliti terlebih dahulu.⁸

Menurut Sayyid Quthb menafsirkan surah Al-Hujurat ayat 6 ini adalah ayat tersebut bermakna umum, yaitu mengandung prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang fasik. Adapun berita dari orang saleh dapat diambil, sebab dia adalah pangkal didalam kelompok mukmin. Sedangkan, berita dari orang fasik dikecualikan. Mengambil berita dari orang saleh merupakan bagian dari kehati-hatian, sebab dia merupakan salah satu sumber berita. Adapun keraguan yang tersebar dalam semua sumber dan semua informasi adalah bertentangan dengan pangkal kepercayaan yang semestinya berada didalam kelompok mukmin. Keraguan juga dapat menghambat gerak kehidupan dan keteraturannya dikalangan kelompok mukmin.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, karena masalah terkini yang sangat besar efek negatifnya, sehingga masyarakat sangat membutuhkan solusi dari dampak permasalahan tersebut yang ditimbulkannya. Solusi yang baik tentunya menuju kitab suci Al-Qur'an yang sebagai pedoman hidup manusia sebagai sumber hukum. Disini peneliti akan melakukan penelitian dengan menganalisa dari segi metode dari teori yang digunakan Imam Qurthubi dan Sayyid Quthb. Peneliti memilih Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb karena metode yang digunakan mereka adalah metode

⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 17* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.28

⁹ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an jilid 10*. (Jakarta: Gema Insani, 2000). h. 414

tahlili yaitu ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas agar memudahkan peneliti maka perlu adanya batasan masalah sebagai berikut:

Adapun batasan masalah yang dikaji oleh peneliti adalah kata *tabayyun* dalam Al-Qur'an, hanya saja peneliti membatasi untuk penafsiran menurut Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat *tabayyun* dalam Al-Qur'an (Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 dan Qur'an Surah An-Nisa ayat 94).

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat-ayat *tabayyun* dalam Al-Qur'an?
2. Apa makna *tabayyun* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana perbandingan penafsiran Imam Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb tentang ayat-ayat *tabayyun* di dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat *tabayyun* dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui makna *tabayyun* dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Imam Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb tentang ayat *tabayyun* didalam Al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai *tabayyun* dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 dan surah An-Nisa ayat 94 menurut penafsiran Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang pentingnya pengetahuan tentang *tabayyun* dalam menerima berita terutama zaman sekarang.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan pengetahuan serta pemahaman kepada umat Islam, tentang bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang penafsiran ayat *tabayyun*.

c. Bagi IAIN Curup

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan bahan referensi khususnya dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir di IAIN Curup dalam memahami penafsiran tentang ayat *tabayyun*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan pembelajaran bagi semua orang agar lebih teliti dalam menerima informasi.

F. Kajian Kepustakaan

Dari penelusuran diatas, peneliti belum menemukan sebuah karya yang membahas tentang *tabayyun* dalam Al-Qur'an studi komparatif tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Fi Zhilal Al-Quran. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut supaya bisa mengetahui perbandingan *tabayyun* menurut tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Fi Zhilal Al-Quran.

Pertama, dalam skripsi Brian Rafsanjani Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul Sikap *Tabayyun* dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, skripsi ini membahas bahwa Allāh SWT memerintahkan supaya benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang fasik untuk mewaspadainya, sehingga tidak ada yang mengambil keputusan berdasarkan perkataan orang fasik. Dimana orang fasik merupakan orang yang berdusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti dia telah mengikutinya.

Kedua, dalam jurnal At-Tibyan karya M Siregar yang berjudul Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi jurnal ini membahas tentang adanya kata *fatabayyanu* yang diartikan dengan periksalah dengan teliti, maksudnya yaitu suatu berita perlu diteliti dengan cermat sehingga menghasilkan informasi yang benar dan akurat.

Ketiga, dalam jurnal Al-Quds karya Stepanus Sigit Pranoto yang berjudul Inspirasi Al-Qur'an dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax membahas tentang tidak

mudah membedakan apakah suatu informasi yang diterima melalui media sosial itu benar atau tidak. Karena itu seseorang perlu berhati-hati sebelum ia membagikan informasi yang diterimanya tersebut. Al-Qur'an memberikan pedoman agar setiap orang bersikap *tabayyun* dalam menerima suatu berita atau informasi.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan belum ada satupun yang membahas mengenai *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an dengan membandingkan Tafsir Al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi Dan Tafsir Fi Zhilal Al-Quran karya Sayyid Quthb.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Didalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁰

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta.2011) h.2

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan, yang mana objek penelitiannya bersumber dari buku-buku kepustakaan yang menjadi rujukan peneliti melakukan penelitian. Baik itu yang bersumber dari kitab, buku, jurnal maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan objek kajian. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat menemukan teori. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan metode komparatif (*muqarran*), yang digunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan. Secara etimologis kata *muqarran* merupakan bentuk *al-ismu al-fa'il* dari kata *qarana*, maknanya adalah membandingkan antara dua hal. Secara terminologis tafsir metode *muqarran* dipahami sebagai proses penafsiran dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan dan kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama. Ruang lingkup metode ini lebih kepada mengkomparasikan suatu ayat Al-Qur'an dengan ayat

¹¹ *Ibid*, h.3

lainnya yang tampak bertentangan, serta mengadukan pendapat-pendapat ulama' tafsir yang menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.¹²

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait *tabayyun* menurut Imam Qurthubi dan Sayyid Quthb. Dalam tahap analisa data ini, langkah yang dilakukan adalah: pertama, mengelompokkan data berdasarkan tema dan tokoh kemudian meneliti data yang diperoleh. Kedua, mendeskripsikan penafsiran kedua tokoh mengenai *tabayyun* dalam tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. Ketiga, menganalisis penafsiran keduanya dan akhirnya menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data pokok atau utama dalam penelitian ini. Terutama yang terkait dengan kalimat *tabayyun* didalam kitab tafsir Al-Qurthubi karya Imam Qurthubi dan kitab tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb.

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli, memuat informasi data tersebut. Data skunder diperoleh dari pihak-pihak lain. Tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data ini berfungsi

¹² Mauliddan, A. "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Qur'an." AL QUDS : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 2 (1), (2018):h.92 doi:http://dx.doi.org.1029240/alquds.v2il.328

sebagai alat bantu untuk memahaminya, bisa berupa kitab-kitab tafsir, syarh, buku-buku tafsir, tulisan di jurnal, karya ilmiah, majalah, koran maupun media internet dan hal lain yang berhubungan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

c. Sumber Data Tertier

Data tertier, yaitu bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan skunder, seperti ensiklopedi dan kamus. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *al-Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir, Fathurrahman Litalib Ayat Al-Qur'an karya Ilmi Zaedah Fu'ad Abd Al-Baqiy, al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz Al-Qur'an karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi.*

d. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sumber pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dari sumber yang relevan, kemudian di seleksi. Sumber data tersebut berasal dari dua tafsir inti sebagai rujukan, kamus, semua sumber data berupa buku, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul akan di pilih atau diseleksi data-data tersebut sesuai dengan bab atau sub bab yang ada, kemudian data dianalisis dengan baik.

e. Teknik Analisis Data

Sebagaimana pengumpulan data penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*), maka pola kerjanya bersifat deskriptif dan

bersifat kualitatif.¹³ Serta dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Selain itu juga digunakan analisis bahasa (*linguistic analysis*) dan analisis konsep (*concept analysis*). Analisis bahasa digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari segi semantik etimologi, morfologi dan leksikal sebagai bahan masukan untuk dianalisis dan interpretasi lebih lanjut. Sedangkan analisis konsep dimaksudkan untuk menganalisis kata-kata pokok yang mewakili sebuah gagasan atau konsep.

Setelah semua data dikumpulkan dan dianalisis secara cermat, maka teknik yang dipakai dalam pengambilan suatu kesimpulan dan analisis yaitu dengan membandingkan antara persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan lalu menarik suatu kesimpulan, teknik analisis seperti ini dikenal dengan komparatif.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih sistematis susunannya, maka penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

¹³ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi Cet. XXI, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4

Bab Kedua, berisi Landasan Teori, yaitu memuat teori-teori yang membahas tentang *tabayyun*, fasik dan tafsir *muqarran*.

Bab Ketiga, berisi biografi Imam Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb meliputi karya, pendidikan, serta metode dan karakteristik penafsirannya.

Bab Keempat, berisi tentang analisa penafsiran *tabayyun* dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan membandingkan penafsiran-penafsiran tentang ayat tersebut.

Bab Kelima, Penutup. Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan dari sebuah rangkaian pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan diatas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Tabayyun*

1. Definisi *Tabayyun*

Kata *tabayyun* berasal dari kata dalam Bahasa Arab *tabayyana* – *yatabayyanu* - *tabayyanan*, yang memiliki arti mencari kejelasan atau penelitian tentang sesuatu hingga jelas benar kadaannya.¹⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata penelitian memiliki arti pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan.¹⁵ Kata penyelidikan diartikan sebagai pemeriksaan atau pengusutan, dan kata penyidik berarti memeriksa dengan teliti, mengusut dengan cermat, atau menelaah (mempelajari) dengan sungguh-sungguh. Dengan pengertian demikian maka kata penelitian dan penyelidikan dianggap bersinonim atau sama.

Tabayyun itu sendiri secara bahasa mempunyai arti yaitu mencari kejelasan tentang sesuatu sehingga bertemulah kejelasan dan kebenaran terhadap suatu keadaan. Sedangkan secara istilah mempunyai arti yaitu meneliti dan menyeleksi sebuah berita, tidak adanya ketergesa-gesaan dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga permasalahannya menjadi jelas dan sesuai dengan fakta yang ada.¹⁶

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1199.

¹⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h. 1480

¹⁶ Brian Rafsanjani, *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), h. 19-20.

Menurut Al-Alimi, *tabayyun* ialah memastikan kebenaran suatu perkara dengan teliti, tidak terburu-buru mengambil tindakan terhadap sesuatu yang belum jelas kebenarannya.¹⁷

Menurut Muhammad Sabri Sahrir, yang menguraikan konsep *tabayyun*, yaitu meneliti suatu berita yang diterima hingga jelas kebenarannya, merupakan suatu benteng yang kokoh yang telah ada dalam Islam untuk menghalangi penyebaran pendustaan.¹⁸

Menurut Efendi, *Tabayyun* diartikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan hakekat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Artinya, dalam Islam setiap manusia dituntut dan didorong untuk senantiasa bersikap hati-hati, tidak mudah mencerna dan mengambil kesimpulan dari setiap informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya.¹⁹

Kata *tabayyun* menurut al-Syawkani, berarti *at-ta'arruf wa tafahhus* (mengidentifikasi dan memeriksa) atau mencermati sesuatu yang terjadi dan berita yang disampaikan.²⁰

Dari beberapa pengertian yang di sebutkan diatas bahwa makna *tabayyun* ialah teliti terhadap suatu berita yang datang dan dipastikan terlebih dahulu bahwa

¹⁷ Ghani, Mohamad Zulkifli Abdul, Abu Dardaa Mohamad, and Rosmawati Mohamad Rasit. *Pengurusan Tabayyun Dalam Dakwah*. Al-Hikmah 11.1 (2019), h. 118-131.

¹⁸ *Ibid.*, h.124

¹⁹ Sulaiman, Ahmad, and Nandy Agustin Syakarofath. "Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam." *Buletin Psikologi* 26.2 (2018), h. 86-96.

²⁰ Siregar, Mawardi. "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 2.1 (2017), h. 106-121.

berita atau informasi tersebut memang benar, sehingga tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan yang belum jelas kebenarannya.

2. Manfaat *Tabayyun*

Berikut beberapa manfaat melakukan *Tabayyun* dalam menerima berita atau informasi:

- a. Tidak tergesa-gesa dalam menerima berita
- b. Tidak mudah menuduh sebelum mendapatkan bukti
- c. Berhati-hati dalam dalam mengambi keputusan
- d. Tidak merugikan orang lain
- e. Terhindar dari perselisihan dan pertengkaran²¹
- f. Menjauhkan keraguan serta bisikan dan tipu daya setan
- g. Mengokohkan kaum muslim.²²
- h. Tidak ada kesalah pahaman
- i. Hidup rukun dan damai di dalam masyarakat

3. Langkah-langkah Melakukan *Tabayyun*

- a. Berhati-hati untuk menyebarkannya, apalagi untuk informasi yang belum tentu baik. Untuk ini, Rasul SAW telah memperingatkan, “*Janganlah kamu menceritakan sesuatu kepada suatu kaum sedang akal mereka tidak mampu*

²¹ Fauziyah, Ulil. "Tabayyun dan hukumnya sebagai penganggulan berita hoax di era digital dalam perspektif Fiqih." *Al-Yasini jurnal keislaman dan pendidikan* 5.1 (2020), h. 114-125.

²² Nasicha, Dina. *Makna tabayyun dalam Al-Qur'an (studi perbandingan antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah)*. Diss. UIN Walisongo, (2016), h. 24

menerimanya. Karena cerita tersebut (justru dapat) menimbulkan fitnah pada sebagian dari mereka.” (HR. Muslim).

- b. Sementara untuk pencari ilmu, biasakan untuk konfirmasi tiap kali mendapat informasi.
- c. Pahami dan resapi makna dari informasi yang diterima sebelum diteruskan kepada banyak orang lainnya. Tak semua informasi yang diterima layak atau boleh disebarkan, beberapa ulama bahkan mengharamkan perilaku yang demikian.
- d. Apabila ingin menyampaikan informasi yang diterima kepada orang lain maka disaring terlebih dahulu apakah informasi tersebut benar, baik dan bermanfaat.
 - 1) Apakah informasi yang diterima benar?
 - 2) Apakah informasi yang diterima (walaupun ternyata benar) baik untuk disebarkan?
 - 3) Dan terakhir, apakah informasi tersebut bermanfaat untuk kebaikan?

Apabila dari informasi atau berita memenuhi kriteria tersebut maka informasi dapat disampaikan kepada orang lain, tetapi apabila tidak memenuhi kriteria diatas maka lebih baik jangan disampaikan kepada orang lain karena hal tersebut akan menimbulkan kesalah pahaman bahkan saling memfitnah.

B. Fasik

1. Pengertian Fasik

Secara etimologi kata fasik berasal dari bahasa Arab yaitu *fasaqa*, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia ialah kata sifat yang berarti tidak mengindahkan perintah Tuhan (berkelakuan buruk, jahat, dan berdosa besar), orang yang percaya kepada Allah SWT., tetapi tidak mengamalkan perintahnya, bahkan melakukan perbuatan dosa.²³ Kata fasik pada dasarnya berasal dari akar kata *fasaqa-yafsuqu-fisqan-fusuqan* (فسق- يفسق- فسقا- فسوقا) yang mempunyai arti keluar dari jalan yang hak, kesalehan, serta syariat.²⁴

Fasik dalam terminologi Islam mencakup pengertian keluar dari ketentuan-ketentuan syariat, keluar dari ketaatan kepada Allah, keluar dari jalan yang benar, keluar atau meninggalkan perintah Allah, dan keluar dari hidayah Allah. Pengertian ini menunjukkan bahwa fasik secara literal adalah pelanggaran terhadap ketentuanketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, orang fasik adalah sebutan bagi orang yang telah mengakui sekaligus menaati hukum-hukum agama kemudian melanggarnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian.²⁵

Untuk lebih jelas, tentang fasik ini akan dikemukakan beberapa definisi dari para ahli mengenai fasik, diantaranya adalah:

²³ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 405.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1055

²⁵ Syawal, Ahadi. *Sifat-sifat Fasik dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. al-Baqarah/2: 26-27)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (2016), h. 32

- a. Ibnu Katsir fasik ialah keluar dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan keluar dari jalan yang lurus masuk pada kesesatan.²⁶
- b. M. Bin Jarir Ath-Thabari fasik adalah keluar dari keimanan kepada kekufuran kepada Allah dan dari ketaatan kepada kemaksiatan.²⁷
- c. Ahmad Musthafa al-Maraghi fasik adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan keluar dari garis ketaatan yang telah ditentukan oleh hukum-hukum *Syara'* secara mutlak.²⁸
- d. Ibnu Zaid, Muqatil dan Sahl bin Abdullah berkata, “*Al-Faasiq* adalah orang yang sering berdusta.”
- e. Abu Al-Hasan Al Waraq berkata, “*Al-Faasiq* adalah orang yang terang-terangan melakukan perbuatan dosa.”
- f. Ibnu Thahir berkata “*Al-Fassiq* adalah orang yang tidak malu kepada Allāh.”²⁹

2. Macam-macam Fasik

Kefasikan terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Kafasikan yang membuat seseorang keluar dari agamanya, yakni kufur, karena itu orang kafir juga disebut orang fasik. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Kahfi ayat 50:

²⁶ Ibnu Katsir, Imaduddin Abil Fida Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Cetakan ke-3. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah,(2000), h. 116

²⁷ At-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami 'ul Bayan 'an Ta 'wil Al-Qur'an*. Beirut: Dar El Fikr, (1988), h. 441.

²⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Darul Fikr (1992), h.216,

²⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 17* (Jakarta: Pustaka Azzam,2009), h.27

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ
 أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ
 بَدَلًا ﴿٢٠﴾

*“Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim”.*³⁰

Allah SWT berfirman dalam QS As-Sajadah ayat 20

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا
 وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya: “Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya”.*³¹

- b. Kafasikan yang tidak membuat seseorang keluar dari agamanya sehingga orang fasik dari kaum muslimin disebut al-ashi (pelaku maksiat), dan kefasikannya itu tidak mengeluarkannya dari Islam. Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nur ayat 4

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’andan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.299

³¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’andan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.416

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ
جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-naik berzina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka yang menuduh itu delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik”³²

Fasik ialah orang yang tidak mengindahkan perintah Allah Swt, sedangkan ia mengetahui bahwa apa yang diperintahkan-Nya semua itu benar, tetapi mereka enggan untuk menjalaninya. Mereka sama dengan orang yang durhaka kepada Allah Swt, sekaligus perusak.³³

C. Tafsir Muqarran

1. Pengertian Tafsir Muqarran

Istilah tafsir *Muqarran* merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu Tafsir dan *Muqarran*. Tafsir secara etimologi adalah *mashdar* dari kata *Fassara-Yufassiru-Tafsiran* فسر- يفسر - تفسيرا yang berarti menjelaskan atau menyatakan. Secara terminologi tafsir menurut Al-Jarjani beliau memaknai kata tafsir itu dengan *al-kasyf wa al-izhhar* (membuka dan menjelaskan atau menampakkan). Istilah tafsir dalam makna membuka digunakan baik membuka secara konkrit (*al-hiss*) maupun abstrak yang bersifat rasional.³⁴ Al-Qur’an

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’andan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.350

³³ Juliarti, rosiska. "karakter orang fasik dan cara mengatasinya dalam perspektif alquran (studi tafsir tematik)." (2018), h. 23

³⁴ Kadar. M. Yusuf, *Studi Al-Qur’an. Cet. I*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.126

menggunakan istilah tafsir dalam makna yang penjelasan, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

*Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".*³⁵

Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, keadaan, kisah, dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan makna zahir. Secara singkat Adz-Dzahabi mendefinisikan tafsir itu kepada "Penjelasan Kalam Allāh, atau menjelaskan lafal-lafal Al-Qur'an dan pengertiannya."³⁶

Menurut Abu Hayyan dalam kitabnya Al-Bahr Al-Muhit seperti dikutip Ali Hasan Al-'Aridh adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal yang melingkapi.³⁷

Dr. Abd. Muin Salim mengemukakan bahwa ada tiga konsep yang terkandung dalam istilah tafsir. *Pertama*, kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an. *Kedua*, ilmu-ilmu (pengetahuan) yang

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h. 363

³⁶ Kadar. M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an. Cet. I*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.127

³⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir Cet. III*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 27

dipergunakan dalam kegiatan tersebut. *Ketiga*, konsep tersebut tidak dapat dipisahkan sebagai proses, alat dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir.³⁸

Secara umum kalau dilihat dari penjelasan di atas, tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.

Kata *muqarran* merupakan *masdar* dari kata *قارن- يقارن- مقارن* yang berarti perbandingan (komparatif). Secara bahasa kata *muqarran* pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Secara istilah tafsir *muqarran* berarti suatu metode atau tehnik menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memperbandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Dalam perbandingan ini, mufassir menjelaskan kecenderungan masing-masing mufassir dan mengungkap sisi-sisi subjektivitas mereka, yang tergambar pada legitimasi terhadap mazhab yang dianutnya. Selain itu, tafsir *muqarran* juga memperbandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau perbandingan antara ayat dengan hadis. Yang diperbandingkan itu adalah ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis yang memperbincangkan persoalan yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tafsir *muqarran* dapat dikategorikan kepada tiga bentuk: *pertama* memperbandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya,

³⁸*Ibid.*, h.29

kedua memperbandingkan ayat Al-Qur'an dengan *hadis*, dan *ketiga* memperbandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang ditetapkan oleh mufassir itu sendiri.³⁹

2. Ruang Lingkup Metode Tafsir *Muqarran*

Metode tafsir *muqarran* ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (Komparatif) tafsir Al-Qur'an, oleh karena itu penafsir akan mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya.⁴⁰ Ruang lingkup tafsir *muqarran* dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya yang memiliki perbedaan atau persamaan dan kemiripan redaksi

Mufassir membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki perbedaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang sama, ayat-ayat yang memiliki redaksi mirip atau sama dalam masalah atau kasus yang (di duga) mempunyai perbedaan. Objek kajian pada metode tafsir ini hanya terletak pada persoalan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, bukan dalam bidang pertentangan makna. Jika yang akan dibandingkan itu memiliki kemiripan redaksi, berikut langkah-langkahnya:

- 1) Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang beredaksi mirip di dalam Al-Qur'an, sehingga diketahui mana yang mirip dan mana yang tidak.

³⁹ Kadar. M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an. Cet. I*, (Jakarta: Amzah, 2009), h 144

⁴⁰ Abd.Muin Salim, *metodologi Ilmu Tafsir 2*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.46

- 2) Membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip, membahas satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
 - 3) Menganalisis perbedaan yang terkandung didalam berbagai redaksi yang mirip maupun redaksi yang berbeda dalam menggunakan kata dan susunan dalam ayat.
 - 4) Membandingkan pendapat para mufassir tentang ayat yang dijadikan objek pembahasan.⁴¹
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadis yang pada Lahirnya Terlihat Bertentangan

Perbandingan penafsiran dalam aspek ini terutama yang dilakukan adalah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak pada lahirnya bertentangan dengan hadis-hadis Nabi yang diyakini shahih, hadis-hadis yang dinyatakan dhoif tidak perlu dibandingkan dengan Al-Qur'an, karena tingkat dan kondisi keduanya tidak seimbang. Hanya hadis yang shahih saja yang akan dikaji dalam aspek ini apabila ingin dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menghimpun ayat-ayat yang lahirnya tampak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi, baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain atau tidak.

⁴¹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Cet II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), h.65

- 2) Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai didalam kedua redaksi ayat dan hadis.
 - 3) Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan *hadis* tersebut.
- c. Membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Apabila yang dijadikan objek pembahasan adalah perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun sejumlah ayat-ayat yang akan dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya itu mempunyai kemiripan atau tidak.
- 2) Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- 3) Membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir serta kecenderungan dan aliran yang mereka anut.⁴²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ruang lingkup metode tafsir yang ketiga yaitu membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

⁴² Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi. 2010), h.74

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Muqarran*

Sebagai metode yang merupakan hasil ijtihad manusia, adalah sangat wajar apabila metode ini mengandung kekurangan dan juga kelebihan.

Diantara kelebihan tafsir *muqarran* dari metode-metode lainnya adalah:

- a. Memberikan wawasan relatif lebih luas kepada para mufassir dan pembaca. Dengan melakukan penafsiran menggunakan metode *muqarran* ini akan terlihat bahwa suatu ayat Al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sesuai dengan keahlian mufassirnya. Dengan demikian terasa bahwa Al-Qur'an tidaklah sempit, ia sangat luas dan dapat menampung berbagai ide dan pendapat.⁴³
- b. Membuka diri untuk selalu bersikap toleran. Terbukanya wawasan penafsir akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu. Hal ini juga akan mengurangi sikap fanatisme yang berlebihan terhadap suatu madzhab atau aliran tertentu.
- c. Membuat penafsir lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat. Lapangan penafsiran dan pendapat yang begitu luas dan disertai dengan latar belakang yang beraneka ragam membuat penafsir dituntut lebih berhati-hati dan objektif dalam melakukan analisis dan menjatuhkan pilihan.
- d. Mufassir dituntut untuk mengkaji berbagai ayat dan *hadis* serta pendapat mufassir lain.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h.111

- e. Penafsiran dengan metode *muqarran* membuat perbandingan dan pembaca menjadi kritis dalam memahami ayat.

Diantara kekurangan tafsir *muqarran* dari metode-metode lainnya adalah:

- a. Penafsiran dengan metode *muqarran* tidak dapat dilakukan oleh pemula, seperti mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah kebawah. Hal ini disebabkan pembahasan yang dikemukakan terlalu luas dan kadang-kadang terlalu ekstrim, konsekuensi tertentu akan menimbulkan kebingungan dan bahkan mungkin bisa merusak pemahaman mereka terhadap islam secara universal.
- b. Metode tafsir *muqarran* tidak dapat diandalkan untuk menjawab problema-problema sosial yang sedang tumbuh ditengah masyarakat karena metode ini lebih menekankan perbandingan dari pada pemecahan masalah.⁴⁴
- c. Metode tafsir *muqarran* terkesan lebih banyak menelusuri tafsiran-tafsiran yang pernah dilakukan ulama dari pada mengemukakan pemikiran baru. Sebetulnya kesan serupa itu tidak akan timbul jika mufassir kreatif, artinya penafsiran tidak sekedar mengutip tetapi juga dapat mengkaitkan dengan kondisi yang dihadapinya, sehingga menghasilkan sintesis baru yang belum ada sebelumnya.

4. Urgensi Metode Penafsir *Muqarran*

Penafsiran dengan metode ini layak untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut dan mendalam saat ini karena timbulnya berbagai paham dan aliran yang terkadang jauh dari pemahaman yang benar. Dalam metode ini dikaji

⁴⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.32

kecenderungan-kecenderungan para mufassir dan latar belakang yang mempengaruhi mereka. Ini sangat penting untuk pengembangan tafsir yang rasional dan objektif, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran sekaligus perbandingan dan pembelajaran dalam mengembangkan penafsiran Al-Qur'an.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, h.76

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR

A. Sayyid Quthb

1. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid bin Quthb Ibrahim Husain Shadhili dilahirkan diperkampungan Mausyah dekat kota Asyut Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 M dan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1996. Pakar tafsir ini dilahirkan dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan pada ajaran islam dan mencintai Al-Qur'an. Ia diberi gelar *Hafiz* sebelum berumur 10 tahun. Menyadari bakat seorang anaknya, orang tua Sayyid Quthb memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk *Tajhizah Dar Al-'Ulum*. Pada tahun 1929 ia kuliah di *Dar Al-'Ulum* (Universitas Kairo), sebuah Universitas yang terkemuka didalam pengkajian ilmu Islam dan Sastra Arab dan juga tempat Al-Imam Hasan Al-Banna belajar sebelumnya.⁴⁶

Sayyid Quthb mendapat sebuah gelar sarjana muda dibidang pendidikan tahun 1933 dan diangkat sebagai pemilik sekolah pada departemen pendidikan. Jabatan tersebut akhirnya ditinggalkan karena beliau ingin menekuni bidang tulis menulis. Ia sangat tertarik dengan kesustraan inggris, banyak membaca dan menterjemahkannya. Ayahnya bernama Al-Hajj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Partai Nasionalis Mustafa Kamil

⁴⁶ Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, *Studi Alquran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pt.Tiara Wacana. 2002), h.111

dan pengelola Majalah Al-Liwa'. Kemudian ayahnya dipanggil kehadiran Allāh SWT, ketika ia masih kuliah, tidak lama kemudian ibunya menyusul kepergian suaminya pada tahun 1941. Wafatnya kedua orang yang dicintainya ini membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi disisi lain, keadaan itu justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.⁴⁷

Sejak lulus kuliah hingga tahun 1951, kehidupannya nampak biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih tidak bergemilang dalam kebejatan moral, seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Sehingga akhirnya tulisan-tulisannya lebih condong kepada islam.

Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di departemen pendidikan dan ia mendapat tugas belajar di Amerika Serikat pada tahun 1939 untuk memperdalam ilmu pengetahuannya dibidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson'n Teachers Collage di Washington DC, Greely Collage di Colorado dan Stanford University di California. Ia juga banyak mengunjungi kota-kota besar serta berkunjung di Inggris, Switzealand dan Italia. Disana ia banyak menyaksikan ketidakadilan Amerika terhadap orang-orang Palestina dan orang Israel. Hasil Study di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh faham materialisme yang gersang akan

⁴⁷ Cepi Cahyadi, " *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Ulil Amri (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyyah Terhadap QS An-Nisa:58, 59, dan 83.*" Skripsi. (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pe,ikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. 2016) h. 44 <http://digilip.uin-suska.ac.id/19825/>

faham ke Tuhanan, ketika kembali ke Mesir ia semakin yakin bahwa islam lah yang sanggup menyelesaikan atau menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tidak pernah terpuaskan. Setibanya di Mesir Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin⁴⁸ dan menjadi salah satu tokohnya yang sangat berpengaruh disamping Hasan Al-Hudaibi (ketua), Abdul Qadir Audah (sekretaris), dan Sayyid Quthb (pemberi warna gagasan dari arah gerakannya).

2. Pemikiran Sayyid Quthb

Sayyid Quthb berpandangan bahwa Islam adalah *Way Of Life* yang komprehensif. Islam mampu menyuguhkan solusi bagi segala problem kehidupan manusia yang timbul dari sistem islami. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama ajaran islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada pilihan lain bagi umat manusia yang ingin kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah hidup di dunia ini. Kecuali hanya dengan kembali kepada Allāh, kembali kepada sistem kehidupan yang telah di gariskan oleh Nya dalam kitab suci Al-Qur'an.

Kebenaran Al-Qur'an bersifat absolut, karenanya temuan-temuan ilmiah tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah tegas dinyatakan oleh Al-Qur'an. Temuan-temuan tadi menurut Sayyid Quthb hanya berfungsi memperjelas penafsiran

⁴⁸ Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, *Studi Alquran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pt.Tiara Wacana. 2002), h. 112

ayat. Manusia muslim harus bersedia menerima otoritas Al-Qur'an tanpa reserve, meski dirasa tidak sejalan dengan tuntunan rasionalitasnya.

Menurut Issa Boullata, seperti dikutip oleh Anthony H. Johns, pendekatan yang di pakai oleh Sayyid Quthb dalam menghampiri Al-Qur'an adalah pendekatan Taswir (penggambaran) yaitu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran yang hadir, hidup dan kongkrit. Sehingga didapat menimbulkan pemahaman actual bagi pembacanya dan memberi dorongan kuat untuk berbuat. Karena bagi Sayyid Quthb, cerita dalam Al-Qur'an merupakan penutupan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk diambil bagi tuntunan hidup manusia. Sejalan dengan pendekatan itu, Sayyid Quthb menganggap pesan yang dibawa Al-Qur'an senantiasa *Up To Date* dan punya keunggulan komparatif dan kompetitif dengan sistem ajaran lain.⁴⁹

Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an merupakan tafsir yang paling terkenal dalam tafsir kontemporer. Tafsir ini pula telah di terjemahkan kedalam berbagai bahasa , antara lain inggris, melayu, Indonesia dan lain-lain. Pada mulanya penafsiran tafsir dituangkan di dalam majalah *Al-Muslimin* edisi ke 3 terbit pada february 1952. Tafsir ini di tulis secara serial dimulai dari surat Al-Fatihah dan di teruskan dalam surat Al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke 7 kemudian dipublikasikannya tersendiri dalam 30 juz bersambung. Masing-masing

⁴⁹ *Ibid.*, h. 114

episodenya akan diluncurkan pada awal setiap bulan, dimulai bulan September yang diterbitkan oleh *Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah* milik Isa Halabi dan CO.

Dalam pengantar tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'an itu sesuatu kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan mensucikannya. Sayyid Quthb merasa telah mengalami kenikmatan hidup dibawah naungan Al-Qur'an itu, sesuatu yang belum dirasakan sebelumnya.

3. Metode Kitab Tafsir Fi Zhilāl Al-Qur'an

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara. Kemudian oleh bangsa Arab kata ini diterjemahkan dengan *manhaj* dan *tariqah*. Apabila dikaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan metode tafsir atau *manhaj tafsir* adalah kerangka atau kaidah yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an yang dengan kaidah tersebut dapat meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁰

Sayyid Quthb menggunakan sistematika penulisan tafsir yang khas dalam menyusun Tafsir Fi Zhilāl Al-Qur'an. Pada setiap awal surat yang akan dibahas Sayyid Quthb selalu memberikan gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya. Sehingga pembaca memiliki gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya tersebut sebelum membaca detail penjelasan dalam Tafsir Fi Zhilāl Al-

⁵⁰ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1998), h.2

Qur'an. Kemudian apabila ditinjau dari segi sumber, cara penjelasan, keluasannya dan sasaran tertib ayat, maka Tafsir Fi Z̤hilāl Al-Qur'an disusun berdasarkan metode berikut:

a. Ditinjau dari Segi Sumber Penafsiran

Metode tafsir Al-Qur'an ditinjau dari segi sumber penafsirannya, ada tiga macam, yaitu:

- 1) Metode tafsir *Bi Al-Ma'tsur / Bi Al-Manqul / Bi Al-Riwayah* yakni metode menafsirkan Al-Qur'an yang sumber-sumber penafsirannya diambil dari Al-Qur'an, hadis, qawl, sahabat, tabi'in yang berhubungan dengan penjelasan ayat Al-Qur'an.
- 2) Metode tafsir *Bi Al-Ra'yi / Bi Al-Dirayah / Bi Al-Ma'qul*, yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an yang sumber penafsirannya berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir dengan seperangkat metode penafsiran yang telah ditentukan oleh para ulama.
- 3) Metode tafsir *Bi Al-Iqtiran*, yaitu metode tafsir yang sumber-sumber penafsirannya didasarkan pada sumber riwayat dan dirayah sekaligus. Dengan kata lain, tafsir yang menggunakan metode ini mencampurkan antara metode Tafsir bi al Matsur dan metode Tafsir bi ar Ra'yi.⁵¹

⁵¹ M. Ridwan Nasir, *Memahami, Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CY. Indra Media, 2003), h.15

Berdasarkan tiga kategori tersebut, Tafsir Fi Z̤hilālil Qur'an yang ditulis oleh Sayyid Quthb termasuk dalam kategori *Bi Al-Iqtiran*, yakni sumber penafsirannya diambil dari riwayat dan ijtihad Sayyid Quthb sendiri.

b. Cara Penjelasan

Metode tafsir ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori:

- 1) Metode *bayani* atau *deskriptif*, yakni metode menafsirkan Al-Qur'an yang hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa adanya perbandingan riwayat atau pendapat-pendapat Mufassir dan tanpa ada tarjih diantara sumber-sumber tersebut.
- 2) Metode *muqarin* atau bisa disebut juga dengan metode komparasi, yakni metode menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat lainnya, ayat dengan hadis, antara pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya serta menonjolkan segi-segi perbedaan.⁵²

Ditinjau dari cara penjelasannya maka metode Tafsir Fi Z̤hilāl Al-Qur'an yang ditulis oleh Sayyid Quthb masuk dalam kategori metode *Muqarrin*.

c. Keluasan Penjelasan

Berdasarkan keluasan penjelasannya metode tafsir Al-Qur'an dibedakan dalam dua kategori, yaitu:

⁵² Agus Pranoto, "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Disekolah," Indonesian Journal Of Islamic Education Tarbawy 3, No.2 (2016): h.110 <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/search/authors>

- 1) Metode tafsir *Ijmali*, yakni metode penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara global, tidak mendalam dan tidak pula panjang lebar.
 - 2) Metode tafsir *Itnabi*, yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an yang penjelasannya sangat luas dan detail, dengan uraian-uraian yang panjang sehingga cukup jelas dan terang.
- d. Sasaran dan Tertib Ayat yang ditafsirkan⁵³

Ditinjau dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, semua tafsir yang ada saat ini tidak lepas dari kategori *tahlili*, *nuzuli* dan *maudhu'i*. *Tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dimulai dari surat Al-Fātihah sampai surat An-Naş. metode *nuzuli* adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an diurutkan berdasarkan kronologis turunnya ayat Al-Qur'an, sehingga apabila mufassir menggunakan metode ini, ia akan memulai tafsirnya dengan surat Al-Alaq. Adapun metode *maudhu'i* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema.

Berdasarkan pemetaan tersebut, Tafsir Fi Z̤hilāl Al-Qur'an masuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, karena Sayyid Quthb menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf utsmani yang dimulai dengan Al-Fātihah sampai surat An-Naş.

4. Corak Penafsiran

Tafsir fi Z̤hilāl al-Qur'an dilihat dari coraknya dapat digolongkan ke dalam tafsir al-adabiy al-ijtima'iy (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan), yakni corak penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan ketelitian ungkapannya dengan

⁵³M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin*, h.15

menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya pada tataran sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁵⁴

Sedangkan bentuk penafsirannya adalah kombinasi antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi* atau disebut dengan tafsir *bi al-Iqtiran*, yaitu menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat.⁵⁵

5. Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb tergolong ulama yang produktif yang telah banyak menghasilkan sebuah karya, ia mulai mengembangkan bakatnya menulis dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman (sejarah) Nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah. Diantara karyanya yang paling terkenal adalah Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. Adapun karya-karya Sayyid Quthb dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁵⁶

a. Pendidikan

Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah Al-Islam (Keadilan Sosial dalam Islam, 1948).

Ma'arakat Al-Islam Wa Al-Rasumaliyah (pergulatan antara islam dan kapitalisme,

⁵⁴ Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, Rasail, Semarang, cet. I, 2005, h. 265

⁵⁵ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, Pustaka Setia, Bandung, cet. I, 1997, h.

⁵⁶ Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Quthb*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), h.38

1951), *Tafsir Fi Zhilālil Qur'an* (di bawah naungan Al-Qur'an, 1953-1964), *Khashâ'is Al-Tashawwur Al-Islâm* (ciri dan nilai visi Islam, 1968), *Al-Islam Al-Musykilah Al-Hadarah* (Islam dan problem-problem kebudayaan, 1960), *Dirasat Islamiyah Hadza Al-Din* (inilah agama, 1955), *Al-Mustaqbal Li Hadzaal-Din* (masa depan milik agama, 1956), *Ma'alim Fi At-Thariq* (petunjuk jalan, 1964).⁵⁷

b. Kritik Sastra

Muhammad Al-Syair Fi Al-Hayat Al-Tashwir Al-Fanni Fi Al-Qur'an, Masyahid Al-Qiyamah Fi Al-Qur'an, An-Naqd Al-Adabi Ushuluh Wa Manahijuh, Naqd Kitab Mustaqbal Al-Tsaqafah Fi Mishr.

c. Novel-novel

Thifi Min Al-Qarya, Al-Athyaf Al-Arba'ah, Aswa (Karangan Bersama), *Al-Madinah Al-Masyhunan.*

d. Kumpulan Essay yang Terbit sesudah Wafat

Tafsir Surah Al-Surah, Tafsir Ayat Al-Riba, Qissat Al-Da'wah, Fi Tarikh Fikratun Wa Manhaj Ma'rakatuna Amal Al-Yahud, Islam Aw La Islam, Afrad Al-Ruh.

e. Buku-buku Lain yang diumumkan Tapi Tidak diterbitkan

Hukum Al-Fajr, Qafilat Al-Rafiq, Lahazat Ma Al-Khalidin, Amrika Allati Ragyat dan juga mengambil akhlak dalam majalah seperti, *Al-Liwa Al-Jadidin, Majallat Al-Shihab, Majallat Al-Azhar, dan Majallat Al-Imam.*

⁵⁷ Ali Ramena, *Para Perintis Zaman Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), h.162

B. Imam Al-Qurthubi

1. Biografi Imam Al-Qurthubi⁵⁸

Nama lengkap Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi. Dia adalah mufassir. Dia dilahirkan di cordova, Andalusia (sekarang Spanyol). Disanalah dia mempelajari Bahasa Arab dan syair, disamping juga mempelajari Al-Qur'an Al-Karim. Disana pula dia memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang Fikih, Nahwu, dan *Qiraat*. Sebagaimana dia juga mempelajari Balaghah, Ulumul Qur'an, dan juga ilmu-ilmu lainnya. Setelah itu, dia datang ke Mesir dan menetap disana. Dia meninggal dunia pada malam Senin, tepatnya pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya berada di Elmeniya, di timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang.

Dia merupakan salah seorang hamba Allāh yang shalih dan ulama yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*. Dia sangat *zuhud* terhadap kehidupan dunia (tidak menyenangkannya), bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allāh dan menyusun kitab.

Mengenai sosok Imam Al-Qurthubi ini, Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan, “Dia adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.”

⁵⁸ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: PUSTAKA AZAM, 2015) cet ke 2, h.xv

2. Gerakan Ilmiah Pada Masa Al-Qurthubi

Kehidupan ilmiah di Maghrib (Maroko) dan Andalusia (Spanyol) pada masa Al-Muwahhidin (514-668 H) berkembang sangat pesat. Masa tersebut merupakan masa yang didalamnya Al-Qurthubi menjalani beberapa fase dari kehidupannya, tepatnya ketika dia masih tinggal di Andalusia dan sebelum berpindah ke Mesir. Dintara faktor yang menambah cepat laju gerakan ilmiah pada masa ini adalah:

- a. Muhammad bin Tumart, pendiri Daulah Al-Muwahhidin (United State), merupakan salah seorang ulama terkemuka pada masanya. Dia telah menyebarkan seruan untuk mencari ilmu pengetahuan dan telah memberikan dorongan kepada rakyatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
- b. Banyaknya buku-buku dan karya-karya tulis yang ada di Andalusia. Cordova merupakan sebuah negeri di Andalusia (Spanyol) yang memiliki buku paling banyak serta memiliki penduduk yang paling besar perhatiannya terhadap perbendaharaan buku. Suasana ilmiah yang telah menjadi ciri khas pemerintahan khalifah-khalifah dari dinasti Al-Muwahhidin ini, serta banyaknya buku-buku dan karya-karya yang telah memenuhi negeri Andalusia pafa saat itu, telah memberikan dorongan kepada para ulama untuk terus berkarya dan telah meramaikan bursa ilmu pengetahuan.

Dari sini, maka jumlah lembaga-lembaga keilmuan yang muncul di Andalusia, baik dipusat kota maupun didaerah-daerah sekitarnya pun semakin banyak. Sementara ilmu-ilmu agama seperti fikih, hadits, tafsir dan ilmu *qiraat* pun berkembang pesat, sebagaimana ilmu Bahasa Arab, nahwu, sejarah, sastra dan syair

juga berkembang pesat. Sungguh semua itu memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan jiwa keilmuan dalam diri Imam Al-Qurthubi.

Kehidupan ilmiah di Mesir pada saat itu, tepatnya setelah Imam Al-Qurthubi berpindah kesana pada masa pemerintahan dinasti Al-Ayyubiyyin, juga tidak kalah majunya dengan kehidupan ilmiah di Andalusia pada masa pemerintahan dinasti Al-Muwahhidin. Barag kali faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Mesir hamper sama, atau bahkan sama, dengan faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Andalusia.

3. Guru-guru Al-Qurthubi

Diantara guru-guru Al-Qurthubi:

- a. Ibnu Rawwaj, yaitu Al-Imam Al-Muhaddits (ahli hadits) Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawwaj. Nama aslinya adalah Zhafir bin Ali bin Futuh Al-Azadi Al-Iskandarani Al-Maliki. Dia wafat pada tahun 648 H.
- b. Ibnu Al-Jumaizi, yaitu Al-Allamah Baha'uddin Abu Al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah Al-Mashri Asy-Syafi'i. dia wafat pada tahun 649 H. dia merupakan salah seorang ahli dalam bidang hadits, fikih dan ilmu *qiraat*.
- c. Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki Al-Qurthubi, wafat pada tahun 656 H. Dia adalah penulis kitab *Al-Mufhim Fi Syarh Shahih Muslim*.

- d. Al-hasan Al-Bakari, yaitu Al-Hasan bi Muhammad bin Muhammad bin Amaruk At-Taimi An-Naisaburi Ad-Dimasyaqi, atau biasa dipanggil dengan nama Abu Ali Shadrudin Al-Bakari. Beliau wafat pada tahun 656 H.⁵⁹

4. Karya-karya Al-Qurthubi⁶⁰

Para ahli sejarah menyebutkan sejumlah hasil karya Al-Qurthubi selain kitabnya yang berjudul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, diantaranya adalah:

- a. *At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauta wa Umar Al-Akhirah*, merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang.
- b. *At-Tidzkar Fi Afdhal Al-Adzkar*, merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang.
- c. *Al-Asna fi Syarh Asma'illah Al-Husna*.
- d. *Syarh At-Taqashshi*.
- e. *Al-I'lam bi Maa fi Din An-Nashara Min Al-Mafashid wa Al-Auham wa Izhar Mahasin Din Al-Islam*.
- f. *Qam'u Al-Harsh bi Az-Zuhd wa Al-Qanaah*.
- g. *Risalah fi Alqam Al-Hadits*
- h. *Kitab Al-Aqadhiyyah*
- i. *Al-Misbah fi Al-Jam'I Baina Al-Af'aa' wa Ash-Shahhah*. Sebuah kitab tentang bahasa Arab yang merupakan hasil ringkasan Qurthubi terhadap kitab *Al-Af'al* karya Abu Al-Qasim Ali bin Ja'far Al-Qaththa' dan kitab *Ash-Shahhah* karya

⁵⁹ *Ibid*, h. xvii

⁶⁰ *Ibid*, h. xviii

Al-Jauhari. Dalam kitab tafsirnya, Al-Qurthubi juga telah menyebutkan beberapa nama hasil karyanya, di antaranya:

- j. *Al-Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas.*
- k. *Al-Luma' fi Syarh Al-'Isyrinat An-Nabawiyyah.*

5. Sistematika dan Metode Tafsir Al-Qurthubi

Dalam penulisan kitab tafsir dikenal adanya tiga sistematika: *Pertama*, sistematika *Mushafi*, yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dengan dimulai dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah dan seterusnya sampai surat An-Nass. *Kedua*, sistematika *nuzuli*, yaitu dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kronologis turunnya surat-surat Al-Qur'an. *Ketiga*, sistematika *Maudu'i* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik-topik tertentu kemudian ditafsirkan.⁶¹

Al-Qurthubi dalam menulis kitab tafsirnya memulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nass, dengan demikian ia memakai sistematika *Mushafi*, yaitu dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf.

Metode yang dipergunakan oleh para mufassir, menurut Al-Farmawi, dapat diklasifikasikan menjadi empat: *Pertama*, metode *Tahlili*, di mana dengan metode

⁶¹ Nur jannah, "*Iblis Dalam tafsir Fi zhilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*" Skripsi, (Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017) h.59

ini mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Keuntungan metode ini adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat Al-Qur'an. *Kedua*, metode *Ijmali*, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian-pengertian garis besarnya saja. *Ketiga*, metode *Muqaran*, yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. *Keempat*, metode *Mauḍu'i*, yaitu dimana seorang mufassir mengumpulkan ayat-ayat dibawah suatu topik tertentu kemudian diitafsirkan.

6. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-Qur'an

Langkah langkah yang dilakukan oleh Al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:⁶²

- a. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.
- b. Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.
- c. Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih yang mengambil pendapat yang dianggap paling benar

⁶² *Ibid*, h. 59

Langkah-langkah yang ditempuh Al-Qurthubi ini masih mungkin diperluas lagi dengan melakukan penelitian yang lebih teliti. Satu hal yang sangat menonjol adalah adanya penjelasan panjang lebar mengenai persoalan *fiqhiah* merupakan hal yang sangat mudah ditemui dalam tafsir ini.

Dengan memperhatikan pembahasannya yang demikian mendetail kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang dipakainya adalah *Tahlili*, karena ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju.

7. Corak Tafsir Al-Qurthubi

Imam Al-Farmawi membagi corak tafsir menjadi tujuh corak, yaitu corak tafsir *Al-Ma'tsūr*, *Al-Ra'yu*, *Sufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *Ilmi*, dan *Adabi Ijtimā'i*. Para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya Al-Qurthubi kedalam tafsir yang mempunyai corak Fiqhi, sehingga sering disebut sebagai tafsir Ahkam. Karena dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.⁶³

⁶³ *Ibid*, h. 61

BAB IV

TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an telah peneliti telusuri bahwa banyak ayat yang berkaitan dengan *tabayyun*. Dari ayat-ayat tersebut bisa dikelompokkan sebagai berikut:

1. Ayat yang menggunakan kata فَتَبَيَّنُوا disebutkan sebanyak dua kali yakni QS. Al-

Hujurat ayat 6 dan QS An-Nisa ayat 94

- a. Q.S Al-Hujurat ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ

فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”⁶⁴

- b. Surah An-Nisa ayat 94

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَن ءَلْفَىٰ

إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِندَ اللَّهِ

مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَٰلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنْ ءَلْفَىٰ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا

إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.516

mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allāh ada harta yang banyak. begitu jugalah Keadaan kamu dahulu, lalu Allāh menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allāh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁶⁵

2. Ayat yang menggunakan kata تَبَيَّنَ disebutkan sebanyak 10 kali yaitu QS. Al-Baqarah ayat 109, QS. Al-Baqarah ayat 256, QS. Al-Baqarah ayat 259, QS. Al-Anfal ayat 6, QS. At-Taubah ayat 114, QS. Al-Ankabut ayat 38, QS. Muhammad Ayat 25, QS. Muhammad Ayat 32, QS. Ibrahim ayat 45, dan QS. Saba' ayat 14.⁶⁶

- a. QS. Al-Baqarah ayat 109

مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ط

Artinya: "Setelah nyata bagi mereka kebenaran"⁶⁷

- b. QS. Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ج

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat".⁶⁸

- c. QS. Al-Baqarah ayat 259

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالِ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allāh menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allāh Maha Kuasa atas segala sesuatu"⁶⁹

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.93

⁶⁶ Ilmi Zaedah Fu'ad Abd Al-Baqiy, *Fathurrahman Litalib Ayat Al-Qur'an* (Bandung: penerbit Diponegoro, 2007), h.64

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.17

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.42

d. QS. Al-anfal ayat 6

تُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

Artinya: “Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)”.⁷⁰

e. QS. At-Taubah ayat 114

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ

Artinya: “Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allāh”⁷¹

f. QS. Al-Ankabut ayat 38

وَعَادًا وَثَمُودًا وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِّن مَّسْكِنِهِمْ

Artinya: “Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka”⁷²

g. QS. Muhammad ayat 25

إِنَّ الَّذِينَ أَرْتَدُّوا عَلَيَّ أَدْبَرِهِمْ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ
الْشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمَلَىٰ لَهُمْ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka”⁷³

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.43

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.187

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.189

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.400

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.509

h. QS. Muhammad ayat 32

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحِطُّ أَعْمَلَهُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allāh serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allāh sedikitpun. Dan Allāh akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka*”⁷⁴

i. QS. Ibrahim ayat 45

وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ

Artinya: “*Dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan*”⁷⁵

j. QS. Saba’ ayat 14

فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتْ الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

Artinya: “*Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan*”.⁷⁶

Dari ayat-ayat di atas yang berkenaan dengan *tabayyun* menggunakan dua kata yaitu **فَتَبَيَّنُوا** (*fatabayyanu*) dan **تَبَيَّنَ** (*tabayyana*) dimana *fatabayyanu* merupakan *fi'il amr* yaitu kata perintah untuk melakukan *tabayyun* sedangkan ayat yang menggunakan kata *tabayyana* merupakan *fi'il madhi* yaitu menunjukkan keadaan yang telah jelas.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.510

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.261

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.429

Disini penulis akan membahas tentang *tabayyun* dalam Al-Qur'an QS. Al-Hujurat ayat 6 dan QS. An-Nisa ayat 94 menurut Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Imam Al Qurthubi dalam kitabnya *Al-Jami' li Ahkam Al-qur'an*. Karena kedua ayat tersebut menggunakan kata **فَتَبَيَّنُوا** (*fatabayyanu*) yang merupakan perintah untuk melakukan *tabayyun*.

B. Makna *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an

Kata *tabayyun* berasal dari kata dalam Bahasa Arab *tabayyana – yatabayyanu - tabayyanan*, yang memiliki arti mencari kejelasan atau penelitian tentang sesuatu hingga jelas benar kadaannya.⁷⁷ *Tabayyun* berasal dari huruf **ب** dan **ن** yang memiliki makna dasar ialah jauh dan nampaknya sesuatu.⁷⁸ Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan meyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya. Kata *tabayyun* berarti pemahaman atau penjelasan.

Tabayyun merupakan salah satu sifat yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. *Tabayyun* bermakna mencari kebenaran atas sesuatu hal agar tidak terjadi fitnah. Selain itu, *tabayyun* juga membuat seseorang lebih menyeleksi setiap informasi yang diterimanya. Sifat *tabayyun* sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Utamanya untuk menjaga kemurnian dan keharmonisan dalam bergaul dan berkehidupan.

Perintah untuk melakukan *tabayyun* merupakan perintah yang sangat penting, terutama pada akhir-akhir ini dimana kehidupan antar sesama umat sering dihinggapai prasangka.

⁷⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1199.

⁷⁸ Gunawan, Gunawan. *Tabayyun dalam al-Quran (Kajian Tahlili terhadap QS. al-Hujurat/49: 6)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016. h. 15

Allah SWT memerintahkan kita untuk bersikap hati-hati dan mengharuskan untuk mencari bukti yang terkait dengan isu mengenai tuduhan atau yang menyangkut identifikasi seseorang.

Dilihat dari asbabun nuzul surah Al-Hujurat ayat 6 yang telah disebutkan di latar belakang, ayat ini tidak hanya tertuju pada kasus yang menjadi sebab turunnya ayat ini, yaitu Al-Walid bin 'Uqbah yang membawa berita bohong kepada Rasulullah SAW mengenai Al-Haris, yang tidak mau membayar zakat dan mengancam akan membunuhnya. Lebih dari itu ayat ini menekankan kepada umat muslim untuk bersikap kritis dan melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang diterimanya.

Dalam suatu riwayat mengenai turunya surah An-Nisa ayat 94 dikemukakan bahwa seorang lelaki dari Bani Sulaim yang sedang menggiring dombanya bertemu dengan segolongan sahabat Nabi SAW. ia mengucapkan salam kepada mereka. Mereka berkata: “Dia memberi salam untuk menyelamatkan diri dari kita.” Merekapun mengepung dan membunuhnya, serta membawa dombanya kepada Rasulullah SAW. maka turunlah ayat ini sebagai teguran agar berhati-hati dalam melaksanakan suatu hukum.⁷⁹

Karena peristiwa ini, turunlah ayat mengenai tindakan tersebut, dan menyingkap rasa tamak didalam hati orang-orang mukmin terhadap harta rampasan. Atau, menyesalkan tindakan mereka yang tergesa-gesa dalam mengambil keputusan (untuk membunuh lelaki tersebut). Kedua hal ini tidak disukai oleh Islam.

⁷⁹ Q. Saleh, H.A.A.Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, Edisi ke II, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009) h. 158

C. Penafsiran Sayyid Quthb dan Imam Al Qurthubi tentang QS. Al-Hujurat ayat 6 dan QS An-Nisa ayat 94

1. Q.S Al-Hujurat ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”⁸⁰

a. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyatakan Allāh memfokuskan orang fasik sebab dia dicurigai sebagai sumber kebohongan dan agar keraguan tidak menyebar dikalangan kaum muslimin karena berita yang disebarkan oleh setiap individunya, lalu ia menodai informasi. Pada prinsipnya, hendaklah setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita yang terpercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Adapun orang fasik, maka dia menjadi sumber keraguan sehingga hal ini menjadi ketetapan.⁸¹

Dengan cara seperti itu, urusan umat menjadi stabil dan moderat diantara mengambil dan menolak berita yang sampai kepadanya. Kaum muslimin jangan tergesa-gesa bertindak berdasarkan berita dari orang fasik. Dikarenakan, ketergesa-gesaan itu bisa

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’andan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.516

⁸¹ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Dibawah Naungan Al-Qur’anjilid 10*. (Jakarta: Gema Insani, 2000). h. 413

membuatnya bertindak zalim kepada suatu kaum sehingga dia menyesal karena melakukan perbuatan yang dimurkai Allāh SWT serta tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan.

Riwayat diatas tidak hanya dikemukakan oleh seorang ulama salaf. Tetapi dikemukakan oleh yang lainnya seperti Ibnu Abi Laila, Yazid bin Rauman, adh-Dhahhak, Muqatil bib Hayyan, dan ulama lainnya yang menyatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan al-Walid bin'Uqbah. *Wallahu a'lam.*⁸²

Ayat diatas bermakna global, yaitu mengandung adanya prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang fasik. Adapun berita dari orang shaleh dapat diambil, sebab dialah pangkal di dalam kelompok mukimin. Sedangkan, berita orang fasik dikecualikan. Mengambil berita orang shaleh merupakan manhaj dari kehati-hatian, sebab dia merupakan salah satu sumber berita. Adapun keraguan yang tersebar dalam semua sumber dan semua informasi adalah bertentangan dengan pangkal kepercayaan yang semestinya berada di dalam kelompok mukmin. Keraguan juga dapat menghambat gerak kehidupan dan keteraturannya dikalangan kelompok mukmin.⁸³

Islam menghendaki kehidupan itu berjalan pada jalur yang alamiah. Islam hanya memasang pagar dan jaminan demi memelihara kehidupan itu, bukan untuk menelantarkannya. Inilah model kebebasan dalam mengambil berita dari sumbernya, yang disertai dengan pengecualian.

⁸² Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'anjilid 10.* (Jakarta: Gema Insani, 2000). h. 414

⁸³ *Ibid.*, h. 414

Dari riwayat di atas jelaslah bahwa sebagian kaum muslimin bereaksi atas berita yang disampaikan oleh Walid bin Uqbah begitu mereka mendengarnya serta mereka menyarankan agar Nabi SAW. segera menindak mereka. Reaksi demikian sebagai wujud pemeliharaan kelompok ini terhadap agamanya dan wujud kemarahan kepada orang yang menolak zakat. Kemudian ayat berikutnya tampil mengingatkan mereka akan kebenaran yang hakiki dan nikmat yang besar yang ada ditengah-tengah mereka. Tujuannya supaya mereka memahami nilainya dan senantiasa ingat terhadap keberadaan nikmat yang besar itu, *“Dan ketahuilah olehmu bahwa dikalangan kamu ada Rasulullah”*⁸⁴

Itulah keberadaan yang terlukiskan dengan mudah karena ia benar-benar terjadi dan realistis. Namun, tatkala berita itu direnungkan, tampaklah sesuatu yang mencengangkan dan nyaris tak dapat dilukiskan. Apakah sesuatu hal yang mudah bagi manusia untuk melukiskan pertautan antara langit dan bumi secara berkesinambungan dalam kehidupan nyata?

Langit mengatakan kepada bumi dan menginformasikan kepada penduduknya ihwal keadaan mereka dan perilakunya yang nyata dan yang tersembunyi. Langit meluruskan langkah mereka selangkah demi selangkah. Langit mengarahkan mereka dalam urusan pribadi dan urusan-urusan lainnya. Lalu, salah satu diantara mereka melakukan suatu tindakan dan melontarkan suatu pernyataan serta ada pula yang berjalan dengan waswas. Tiba-tiba langit menatap.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 414

Maka, tiba-tiba Allāh yang Maha Agung memberitahukan kepada Rasulnya tentang apa yang telah terjadi. Kemudian mengarahkannya kepada apa yang semestinya dilakukan dinyatakan dalam dunia nyata ini. Itulah suatu perkara. Itulah suatu berita yang sangat besar. Itulah hakikat yang mengesankan sehingga orang yang melihat hakikat itu berada dihadapannya, justru dia tidak mengetahui kebesarannya. Karena itu diingatkanlah akan keberadaan hakikat tersebut melalui redaksi ini.

b. Imam Qurthubi

Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allāh *Ta'ala* **يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ**

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita.”

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Nabi SAW mengutus Al Walid bin Aqabah bin Abi Mu'ith kepada kabilah Bani Musthaliq setelah mereka masuk Islam. Ketika mereka mendengar hal itu, maka merekapun menunggangi hewan tunggangannya untuk menjemputnya. Ketika Al-Walid mendengar mereka mengendarai hewan tunggangannya, dia merasa takut terhadap mereka, sehingga diapun kembali kepada Rasulullah SAW dan memberitahukan bahwa mereka berniat untuk membunuhnya dan enggan membayar zakat. Rasulullah SAW kemudian berniat untuk memerangi mereka. Ketika mereka tengah berada dalam kondisi demikian, tiba-tiba datanglah delegasi kaum Bani Musthaliq kepada Rasulullah SAW, lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kami

telah mendengar ihwal utusanmu, lalu kami pun pergi untuk menjemputnya, guna memuliakannya dan memberikan zakat yang telah kami terima, namun utusan itu langsung pergi. Kami dengar dia mengadu kepada Rasulullah bahwa kami berangkat untuk memerangnya. Demi Allāh, kami tidak berangkat untuk hal itu.” Allāh kemudian menurunkan ayat ini dan Al-Walid pun dinamai Fasik, yakni pendusta.⁸⁵

Ibnu Zaid, Muqatil dan Sahl bin Abdullah berkata, “*Al-Faasiq* adalah orang yang sering berdusta.”

Abu Al-Hasan Al Waraq berkata, “*Al-Faasiq* adalah orang yang terang-terangan melakukan perbuatan dosa.”

Ibnu Thahir berkata “*Al-Fassiq* adalah orang yang tidak malu kepada Allāh.”⁸⁶

Hamzah dan Al Kisa’i membaca firman Allāh itu dengan **فَتَّبِئُوا** diambil dari kata *At-Tatsabut*. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allāh itu dengan: **فَتَّبِيئُوا** diambil dari kata *At-Tabyiin*.

Firman Allāh: **أَنْ تُصِيبُوا** “*Agar kamu tidak menimpakan suatu musibah,*” yakni agar kamu tidak menimpakan suatu musibah. Dengan demikian, lafaz **أَنْ** berada pada posisi *nashab*, karena gugurnya huruf yang men-*jar*-kan.

Firman Allāh: **فَوَمَا بَجَهَلَةٍ** “*Kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya,*” yakni karena kesalahan, **فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدِمِينَ** “*Yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu,*” karena tergesa-gesa itu tidak pelan-pelan.

⁸⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 17* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.27

⁸⁶ *Ibid.*, h.27

Kedua: Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa berita satu orang (*khobar waahid*) itu dapat diterima, jika dia seorang yang adil. Sebab dalam ayat ini, Allāh hanya memerintahkan untuk memeriksa dengan teliti terhadap pemberitaan orang yang fasik.

Adapun orang yang sudah dipastikan kefasikannya, ucapannya tidak dapat diterima dalam bidang pemberitaan. Hal ini berdasarkan ijma. Sebab pemberitaan adalah sebuah amanah, sedangkan kefasikan adalah petunjuk yang dapat membuat amanah itu tidak disampaikan.

Namun ijma mengecualikan dari yang demikian itu (ucapan tidak dapat diterima karena fasik), hal-hal yang menyangkut pengakuan, pengingkaran, dan penetapan hak yang dimaksud atas orang lain. Misalnya seseorang berkata, “Ini adalah budakku.” Dalam hal ini, sesungguhnya ucapan orang itu dapat diterima. Jika seseorang berkata, “Fulan telah memberikan ini padamu sebagai sebuah hadiah,” maka sesungguhnya ucapan tersebut dapat diterima. Demikian pula ucapan itu pun dapat diterima jika diberitakan oleh seorang kafir. Demikian pula jika seseorang menetapkan hak orang lain atas dirinya. Penetapan hak orang lain atas dirinya ini tidak bisa dibatalkan berdasarkan ijma.

Adapun dalam hal menetapkan perintah terhadap orang lain, Asy-Syafi’i dan yang lainnya berkata, “orang yang fasik itu tidak dapat menjadi seorang wali dalam pernikahan.”⁸⁷

⁸⁷ *Ibid.*, h. 29

Sementara Abu Hanifah dan Malik berkata, “Orang yang fasik dapat menjadi seorang wali, sebab dia memikul sebagian dari apa yang diwajibkan kepada mempelai perempuan, seperti orang yang adil (tidak fasik). Dalam hal ini, meskipun dia fasik dalam bidang agamanya, namun semangatnya ada, dan dengan semangat itulah dia melindungi yang harus dilindungi. Terkadang dia pun dapat memberikan harta dan melindungi kehormatan. Apabila dia dapat menjadi wali harta, apalagi untuk sekedar menjadi wali nikah.”

Ketiga: Ibnu Al Arabi berkata, “adalah yang mengherankan jika Asy Syafi’i dan orang-orang yang sependapat dengannya, membolehkan kepemimpinan orang yang fasik. Sementara orang yang tidak amanah terhadap sepeser uang, bagaimana mungkin dia dapat diberikan kepercayaan untuk melunasi utang yang banyak? Sesungguhnya dasar dalam masalah ini adalah, bahwa para pemimpin yang mengimami shalat orang-orang itu, ketika agama mereka rusak, sementara tidak mungkin untuk tidak shalat dibelakang mereka dan tidak mungkin pula untuk menjatuhkan mereka. Dalam hal ini, orang-orang itu boleh shalat bersama mereka dan dibelakang mereka.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Utsman, “Shalat adalah hal terbaik yang dapat dilakukan orang-orang. Apabila mereka (para penguasa) berbuat baik, maka berbuat baiklah. Tapi jika mereka berbuat buruk, maka hindarilah keburukan orang-orang.”⁸⁸

Selanjutnya, diantara orang-orang ada juga yang apabila shalat bersama mereka karena taqiyah, maka orang-orang itu mengulangi shalat mereka kepada Allāh.

⁸⁸ *Ibid.*,h. 29

Diantara mereka pun ada orang yang menjadikan shalat bersama mereka itu sebagai shalat. Namun saya berpendapat dia wajib untuk mengulangi shalatnya. Sebab tidak seyogyanya seseorang meninggalkan shalat bersama imam yang tidak dia ridhai. Akan tetapi, dia harus mengulangi secara sembunyi-sembunyi dalam hatinya. Namun hal itu tidak menimbulkan pengaruh pada yang lainnya.”

Keempat: Adapun putusan orang yang fasik, jika dia menjadi seorang wali, maka putusannya yang sesuai dengan kebenaran harus dijalankan, sedang putusannya yang tidak sesuai dengan kebenaran harus ditolak. Dalam hal ini, putusannya tidak boleh dibatalkan dan harus dijalankan walau bagaimana pun. Kalian jangan menoleh pendapat selain ini, baik itu dari riwayat yang diriwayatkan ataupun ucapan yang dikisahkan. Sesungguhnya pendapat itu memang banyak, namun yang benar tetap akan kelihatan.

Kelima: Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan rusaknya pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa seluruh kaum muslim itu unggul, sampai ditetapkan adanya cacat.

Sebab (dalam ayat ini) Allāh memerintahkan untuk melakukan pemeriksaan secara teliti, sementara pemeriksaan secara teliti itu tidak akan berguna jika putusan sudah dilakukan. Jika seorang hakim menetapkan suatu putusan sebelum adanya pemeriksaan, maka sesungguhnya dia telah menimpakan suatu musibah kepada orang yang terhukum tanpa mengetahui keadaannya.⁸⁹

⁸⁹ *Ibid.*, h. 30

Keenam: Jika hakim memutuskan sesuatu berdasarkan dugaan kuat, maka hal itu tidak termasuk perbuatan tanpa mengetahui keadaannya, seperti putusan terhadap dua orang saksi yang adil dan penerimaan terhadap pendapat orang yang alim dan mujtahid. Sesungguhnya melakukan sesuatu tanpa mengetahui keadaannya adalah menerima pendapat orang yang tidak ada dugaan kuat terhadap ucapannya. Hal ini dituturkan oleh Al-Qusyairi, sementara pendapat yang sebelumnya dituturkan oleh Al-Mahdawi.

2. QS. An-Nisa ayat 94

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَيَّبُوْا وَّلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقَىٰ
 اِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ
 مَغٰنِمٌ كَثِيْرَةٌ كَذٰلِكَ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنْ اَلَّهٗ عَلَيْكُمْ فَتَيَّبُوْا
 اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿٩٤﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allāh, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allāh ada harta yang banyak. Begitu jugalah Keadaan kamu dahulu, lalu Allāh menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allāh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*⁹⁰

a. Sayyid Quthb

Terdapat banyak riwayat mengenai sebab turunnya surah An-Nisa ayat 94. Ringkasnya bahwa satu pasukan muslim bertemu seorang lelaki yang sedang membawa rampasan

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.93

perang, lalu laki-laki itu mengucapkan “*Assalamualaikum*” sebagai pertanda bahwa dia seorang muslim. Akan tetapi, ada salah seorang anggota pasukan itu yang menganggap ucapan lelaki tersebut sebagai celah untuk menyelamatkan diri, lalu dia membunuhnya. Karena peristiwa ini, turunlah ayat yang memprihatinkan tindakan tersebut, dan menyingkap rasa tamak didalam hati orang-orang mukmin itu terhadap harta rampasan. Atau, menyesalkan tindakan mereka yang tergesa-gesa dalam mengambil keputusan (untuk membunuh lelaki tersebut). Kedua hal ini tidak disukai oleh Islam.

Sayyid Quthb mengemukakan sesungguhnya kekayaan dunia tidak boleh menjadi perhitungan bagi kaum muslimin apabila mereka pergi berjihad *fi sabilillah*. Harta dunia tidak boleh menjadi motivator dan pendorong kaum muslimin untuk berjihad. Demikian pula tindakan yang terburu-buru untuk menumpahkan darah seseorang sebelum didapatkan bukti-bukti dan keterangan yang jelas. Karena, mungkin orang tersebut seorang muslim yang darahnya harus dihormati dan tidak boleh ditumpahkan.⁹¹

Allāh SWT mengingatkan orang-orang yang beriman terhadap kejahiliahan mereka yang baru saja mereka lalui. Juga mengingatkan mereka akan ketergesa-gesaan dan kebodohan mereka serta ketamakan mereka terhadap harta rampasan. Dia memberikan karunia kepada mereka yang menyucikan jiwa mereka dan meninggikan tujuan jihad mereka supaya mereka tidak kembali berperang untuk mencari kekayaan dunia sebagaimana yang mereka lakukan pada zaman jahiliah. Diberi-Nya pula mereka karunia dengan mensyariatkan hukum-hukum bagi mereka untuk dijadikan pedoman, sehingga

⁹¹ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'anjilid 3*. (Jakarta: Gema Insani, 2000). h. 54

gejolak hati yang pertama tidak dijadikan sebagai hukum (keputusan) terakhir, sebagaimana yang mereka lakukan pada zaman jahiliah.

Nash ini mungkin juga mengandung isyarat bahwa mereka juga seperti itu, yaitu menyembunyikan keislaman mereka terhadap kaumnya karena kondisi mereka yang lemah dan ketakutan, sehingga mereka tidak menyatakannya secara langsung kecuali bila kondisinya aman bersama kaum muslimin. Karena itu, mungkin saja lelaki yang dibunuh tersebut sedang menyembunyikan keislamannya terhadap kaumnya. Setelah bertemu dengan kaum muslimin, dia menyatakannya secara transparan dan mengucapkan salam kepada kaum muslimin.⁹²

“...Begitu jugalah Keadaan kamu dahulu, lalu Allāh menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allāh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa ayat 94)

Demikianlah *manhaj* Al-Qur’an memberikan sentuhan kepada hati kaum muslimin agar hidup, sensitif, dan mengingat nikmat Allāh. Diatas ketakwaan inilah ditegaskan syariat dan hukum-hukum, setelah dijelaskan dan diterangkan secara jelas.

b. Imam Qurthubi

Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan pembahasan ayat ini meliputi sebelas perkara:

Pertama: Firman Allāh SWT, *يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ*

فَنَبِيئُوا perintah ini berkenaan dengan masalah perang dan jihad, kata *adh-dharbu*, berarti berjalan dimuka bumi, orang arab mengatakan: *Dharabtu fil ardhi* (aku berjalan dimuka

⁹²*Ibid.*,h. 54

bumi untuk berdagang, berperang atau untuk kepentingan yang lain), ayat ini diturunkan berkenaan dengan sekelompok orang dari kalangan muslimin yang sedang mengadakan perjalanan, dalam perjalanan tersebut mereka melewati seorang laki-laki yang membawa unta dan harta rampasan perang yang ia jual, laki-laki itu mengucapkan salam kepada sekelompok orang itu, dan berkata, *laa ilaaha illallaah Muhammad Rasulallah*, tiba-tiba salah seorang dari mereka menyerangnya sehingga membunuhnya, ketika kejadian ini diceritakan kepada Nabi SAW, Nabi pun menjadi resah, lalu turunlah ayat ini, dan diriwayatkan dari Al Bukhari, dari Atha' dari Ibnu Abbas, ia berkata, “ketika seorang laki-laki membawa harta rampasan perang yang ia punya, tiba-tiba ia bertemu dengan orang-orang Islam, lalu laki-laki tersebut berkata “*Assalamu’alaikum*,” namun orang-orang itu membunuhnya, dan mengambil harta rampasan perangnya, berkenaan dengan kejadian ini Allāh menurunkan firman-Nya sampai pada perkataan, *عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* yang dimaksud disini adalah harta rampasan perang, ia berkata, Ibnu Abbas membaca dengan Qira’ah, “*Assalaamu*” pada selain riwayat Bukhari.⁹³

Dalam hal ini Rasulullah SAW membayarkan diyat laki-laki yang dibunuh itu pada keluarganya, dan beliau juga mengembalikan harta rampasan perang yang diambil darinya, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan siapa yang membunuh dan yang terbunuh dalam kejadian ini, namun pendapat mayoritas ulama, dan inilah pendapat yang ditulis dalam buku sejarah Ibnu Ishaq dan Musannaf Abu Daud serta dalam kitab *Al Isti’ab*, karya Ibnu Abdul Barr, bahwasannya yang membunuh (dalam kejadian tersebut) adalah Muhlam bin Jutsamah, sedangkan yang terbunuh adalah

⁹³Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 17* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.792

‘Aamir bin Al Adbath, lalu Nabi SAW mendo’akan kejelekan Muhlam, dan ia pun mati tujuh hari kemudian, kemudian dia dikubur, akan tetapi bumi tidak mau menerimanya, kemudian ia dikubur (untuk yang kedua kalinya), akan tetapi bumi tidak mau menerimanya, kemudian dia dikubur lagi untuk yang ketiga kalinya, akan tetapi bumi tidak mau menerimanya, ketika para sahabat melihat bumi tidak mau menerima jasadnya, mereka membiarkan jasad tersebut diantara rerumputan, Rasulullah SAW bersabda

إِنَّ الْأَرْضَ لَتَقْبَلُ مَنْ هُوَ شَرٌّ مِنْهُ

“Sesungguhnya bumi itu akan menerima jasad orang yang lebih jelek lagi perbuatannya,”

Al Hasan berkata, “Sesungguhnya orang yang lebih jelek lagi perbuatannya, jasadnya masih mau diterima oleh bumi, akan tetapi kejadian ini adalah untuk memberikan pelajaran hidup pada kaum muslimin agar mereka tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.

Kedua: Firman Allāh SWT, فَتَبَيَّنُوا artinya perhatikanlah dengan seksama, mayoritas ulama membacanya dengan Qira’ah تَبَيَّنُوا dan Qira’ah inilah yang dipilih oleh Abu ‘Ubaid dan Abu Hatim, mereka berdua berkata, “Orang yang diperintahkan untuk bertabayyun maka orang itu telah diperintahkan untuk mengecek keenaran berita tersebut.” Hamzah membaca kata tersebut dengan Qira’ah “fatatsabbatuu”, berasal dari kata attatsabbut, dengan huruf tsa’ yang dilanjutkan dengan huruf ba’, akan tetapi dengan kata تَبَيَّنُوا (Perintah) disini lebih tegas, sebab seseorang itu terkadang mencari

tahu kebenaran suatu berita tanpa mengeceknya kembali.⁹⁴ Kata إِذَا mengandung makna syarat, oleh sebab itu ditambahkan lah kata *fa'* pada firman-Nya فَتَبَيَّنُوا. Meneliti dan mengecek kebenaran suatu berita, yang berkenaan dengan pembunuhan adalah wajib hukumnya, baik itu dalam keadaan menetap ataupun berpergian, dalam hal ini tidak ada perselisihan, hanya saja disini disebutkan dalam berpergian, karena kejadian yang berkenaan dengan diturunkan ayat ini terjadi saat berpergian.⁹⁵

Ketiga: Firman Allāh SWT, وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ أَسْلَمَ لَسْنَا مُؤْمِنًا

“Dan jangan lah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu: Kamu bukan seorang mukmin’ (lalu kamu membunuhnya).” *Assilmu, assalmu, dan assalamu* merupakan kata yang bermakna sama, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Bukhari, ketiga kata tadi merupakan *qira’ah* yang juga dibaca pada ayat tadi, Abu Ubaid Al Qasim bin Salam memilih membaca dengan *assalamu*, namun para *ahli nadzar* berkata, “Membaca dengan *Assalamu* lebih tepat, sebab ia bermakna tunduk dan pasrah, sebagaimana dalam firman Allāh SWT فَأَلْقُوا السَّلَامَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ
“Lalu mereka menyerah diri (sambil berkata: ‘kami sekalo-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatanpun’),” Kata *Assalamu* disini berarti pasrah dan tunduk, artinya janganlah kalian berkata kepada orang yang tunduk dan pasrah serta menampakkan dakwah (ajaran) Islam kepada kalian, “Kamu ini bukanlah seorang mukmin.” Pendapat lain mengatakan, *Assalamu* berarti perkataan *assalamu’alaikum*, hal ini kembali pada perkataan yang pertama, sebab salam dengan cara penghormatan dalam Islam

⁹⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Azzam,2009), h.796

⁹⁵ *Ibid.*, h.796

mengharuskan seseorang untuk taat dan tunduk, ada kemungkinan juga berarti pengumpulan dan meninggalkan, Al Akhfasy berkata, “Fulan dikatakan *salaamun*, jika ia tidak bergaul dengan seseorang, sedangkan *assalmu dan assilmu* berarti perdamaian.

Keempat: Diriwayatkan dari Abu Ja’far, ia membaca dengan Qira’ah *lasta ma’manan*, dengan membaca fathah huruf *mim*, dari kata *aamantahu* (Aku memberikan keamanan baginya), jika engkau disewanya, maka orang tersebut adalah *ma’man* (Orang yang diberi rasa aman).

Kelima: Jika seorang muslim bertemu dengan seorang kafir dan tidak ada perjanjian (dari muslim, untuk memberikan rasa aman bagi kafir tersebut) maka ia dibolehkan untuk membunuhnya, tapi jika orang kafir tersebut mengucapkan *laa ilaaha illallah*, ia tidak boleh membunuhnya, sebab orang kafir itu telah terjaga dengan penjagaan Islam, yang melarang seseorang untuk menumpahkan darahnya, mengambil hartanya, dan mengganggu keluarganya, tapi kalau setelah mengucapkan kalimat itu, orang kafir tadi dibunuh maka orang yang membunuh harus dibunuh, gugurya hukum qishash ini hanya bagi para sahabat pada zaman dahulu, dikarenakan mereka masih berada pada awal-awal keislaman, dan mereka menakwilkan bahwa seseorang itu mengucapkan kalimat tersebut untuk melindungi diri dan karena takut dari ayunan pedang.⁹⁶

Adapun orang yang berpegang teguh kepada keimanan akan mengucapkan kalimat tersebut dalam kondisi tenang, lalu Nabi SAW, memberitahukan bahwa seseorang adalah berpegang teguh kepada keimanan dalam kondisi bagaimanapun, oleh karena itu Nabi SAW berkata kepada Usamah,

⁹⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.798

أَفَلَا شَقَّقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا

“Tidaklah engkau belah hatinya sehingga engkau mengetahui, apakah ia mengatakan (kalimat itu) atau tidak.” HR. Muslim

Artinya kamu melihat apakah ucapan yang ia katakan itu benar atau bohong? Dan hal mustahil untuk dilakukan, maka yang mungkin dilakukan adalah menerima apa yang diungkapkan dengan lisannya, dan masalah ini merupakan bagian dari masalah fiqh dan termasuk perkara yang besar, artinya hukum itu diambil berdasarkan perkiraan dan sesuatu yang tampak, dan bukan secara pasti dan terungkapnya sesuatu yang bersifat rahasia.⁹⁷

Keenam: Jika seseorang itu mengucapkan *Assalamu 'alaikum* maka orang tersebut juga tidak boleh dibunuh, sampai diketahui apa maksud dari ucapannya ini, sebab ini merupakan sesuatu yang *musykil* (Masalah yang sulit dipecahkan), Imam Malik mengomentari seorang kafir yang datang seraya berkata, “Aku datang untuk meminta rasa aman (Perlindungan)!” Ini merupakan perkara yang sulit dipecahkan, namun aku melihat, orang tersebut dikembalikan ke tempat asalnya, dan ia tidak dihukumi dengan hukum Islam, sebab kekafiran itu ada padanya, karena ia telah menampakkan perkataan yang menyingkap akan jati dirinya dan tidaklah cukup seseorang itu dikatakan sebagai seorang muslim hanya dengan perkataan, “Aku ini adalah muslim,” atau “ Aku adalah mukmin,” atau ia shalat, sampai orang itu mengucapkan kalimat yang dapat menjaga darah, harta, dan keluarganya yang telah digariskan oleh Nabi SAW, dalam sabdanya

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

⁹⁷ *Ibid.*,h.798

“Aku ini diperintahkan untuk memereangi orang-orang sampai mereka Itu mengucapkan (kalimat) laa ilaaha illallah”

Ketujuh: Jika seseorang itu shalat, dan melakukan sesuatu pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang-orang Islam, maka dalam hal ini para ulama kita berbeda pendapat, Ibnu Al Arabi berkata, Kami menganggap bahwa orang tersebut tidak dikatakan sebagai seorang muslim, tapi kalau ditanya, “Apa yang menyebabkanmu shalat?” Jika ia menjawab, “Shalatnya seorang muslim,” maka kita katakan padanya, “Ucapkanlah *laa ilaaha illallah!*”, jika ia mengucapkannya, maka terbukti akan kebenaran tindakan yang ia lakukan, tapi jika ia tidak mau mengucapkannya, maka kita ketahui kalau hanya bermain-main dengan semua itu, adapun pendapat yang menganggapnya sebagai seorang muslim, maka orang tersebut telah menjadi murtad, tapi pendapat yang benar disini, bahwa orang itu adalah seorang kafir, dan bukan lah seorang yang murtad, begitu juga halnya dengan orang yang mengucapkan *salamun'alaikum*, ia mempunyai beban untuk mengucapkan kalimat tersebut, jika ia mengucapkannya maka terbukti kalau ia adalah orang yang mendapatkan petunjuk, tapi kalau tidak mau, maka terbukti kalau ia adalah orang yang membangkang dan harus dibunuh, inilah pengertian dari firman-Nya **فَتَّبِعُوا**, artinya telitilah perkara yang *musykil* itu atau periksalah kebenaran berita itu, dan jangan lah tergesa-gesa dalam memutuskannya, kedua makna tadi sama, maka kalau ada orang yang membunuhnya, sungguh ia telah melakukan sesuatu yang dilarang untuk dilakukan, kalau ada yang bertanya, lantas bagaimanakah solusinya dengan Nabi yang memberikan hukuman yang berat atas Muhlam, sampai jasadnya digali dari kuburnya ? Kami menjawab, sebab telah diketahui dari niatnya, dan ia itu tidak peduli dengan

keislaman orang yang dibunuh, lalu ia membunuhnya dengan sengaja, karena dendam yang ada pada keduanya disaat jahiliyah.⁹⁸

Kedelapan: Firman Allāh SWT, *تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا*, “*Dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia,*”

Artinya kamu hendak mengambil hartanya, dinamakan *mataa'* sebab harta itu merupakan sesuatu yang bersifat sementara dan tidak tetap, Abu Ubaidah berkata, semua kesenangan dunia dinamakan dengan *'aradh* (harta benda) disebutkan dalam sebuah riwayat,

الدُّنْيَا عَرَضٌ حَاضِرٌ يَأْكُلُ مِنْهَا الْبِرُّ وَالْفَجْرُ

“*Dunia itu merupakan harta benda yang dimanfaatkan oleh orang baik ataupun orang jahat.*”

Adapun *Al 'Ardhu* dengan mensukunkan huruf *ra'* berarti segala sesuatu selain dirham dan dinar, maka setiap harta benda itu bersifat sementara, tapi tidak semua yang bersifat sementara itu dinamakan harta benda, dalam shahih Muslim, dari Nabi SAW,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“*Kekayaan bukan karena banyaknya harta benda (yang dimiliki) tapi yang dimaksud dengan kekayaan adalah kaya hati.*”

Dan hal ini membenarkan perkataan Abu Ubaidah, sebab harta itu mencakup segala sesuatu yang bisa dijadikan uang, dalam kitab *Al 'Ain*, kata *al 'aradh* berarti urusan duniawi yang diperoleh, dalam firman Allāh,

ثُرَيْدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا

⁹⁸ *Ibid.*, h. 800

“*Kamu menghendaki harta benda duniawiyah,*” (QS. Al-Anfal: 67)

Adapun bentuk jamak dari kata itu adalah ‘*aruudh*, dan dalam kitab Al Mujmal karya Ibnu Farits, *al’ardhu*, bermakna: Sesuatu yang menghalangi manusia dari penyakit atau yang semisalnya, adapun ‘*aradhud-dunya*: Merupakan sesuatu yang berhubungan dengan harta, baik itu sedikit ataupun banyak, adapun harta benda yang berupa perkakas merupakan sesuatu yang bukan berupa uang, adapun makna *a’radha asy-syai’a* adalah mnampakkan sesuatu atau memungkinkan (untuk melakukan) sesuatu itu, dan lebar itu berbeda dengan panjang.⁹⁹

Kesembilan: Firman Allāh SWT, فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ “*Karena disisi Allāh ada harta yang banyak,*” harta dari Allāh itu bermacam-macam adanya, yang bisa didapatkan dengan cara yang halal tanpa melanggar larangan-Nya, maka jangan lah kalian itu bertindak sembrono, كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ “*Begitu jugalah keadaan kaum dahulu*”, dahulunya kalian menyembunyikan keimanan dari kaum kalian, karena khawatir atas diri kalian dari gangguan mereka, sehingga Allāh memberikan kepada kalian kenikmatan sebagai kemuliaan agama yang kalian peluk, begitu juga dengan kemenangan dari orang-orang musyrik, kondisi mereka saat ini sama seperti yang kalian alami, setiap dari mereka terkungkung untuk bisa sampai kepada kalian, maka kalian dilarang untuk membunuh seorang yang datang kepada kalian, sampai meneliti akan kebenaran perkaranya, Ibnu Zaid berkata: Maknanya adalah, dahulunya kalian sama kafirnya dengan mereka, فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ yaitu dengan masuknya kalian pada agama islam,

⁹⁹ *Ibid.*, h. 802

maka jangan lah kalian mengingkari bahwa orang itu sama seperti kalian, kemudian ia masuk Islam, ketika bertemu dengan kalian, namun kalian wajib meneliti akan kebenaran perkaranya.

Kesepuluh: Pendapat yang menyatakan bahwa iman itu adalah perkataan berdalil dengan firman Allāh SWT, وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْنَا مُؤْمِنًا, ketika dilarang mengatakan terhadap orang yang mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah* mereka berkata, “Kamu bukan seorang mukmin,” maka disini juga terdapat larangan bagi orang yang hanya sekedar mengucapkan kalimat itu tanpa didasari keimanan, seandainya bukan karena keimanan, maka perkataan mereka itu tidak akan tercela, kami katakan bahwa keraguan kaum itu disebabkan karena orang tersebut mengatakan kalimat itu agar dapat melindungi dirinya, sehingga mereka itu membunuhnya, sedangkan Allāh tidak membolehkan untuk menghukumi seseorang kecuali dari dzahirnya, Nabi SAW bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Aku ini diperintahkan untuk memereangi orang-orang sampai mereka Itu mengucapkan (kalimat) laa ilaaha illallah”

Hadits ini tidak memberikan pengertian bahwa iman disini hanyalah berupa sebuah pengakuan saja, tidaklah kalian tahu bahwa orang-orang munafik juga mengatakan kalimat tersebut, dan mereka itu tetap tidak dikatakan sebagai seorang yang beriman, dan yang menjadikan perkara ini menjadi jelas adalah sabda Nabi SAW, أَفَلَا شَفَقْتَّ عَنِّ

قَلْبِهِ *“Tidaklah engkau merobek hatinya?”* hal ini menunjukkan bahwa iman itu mempunyai unsur pengakuan dan yang lainnya, adapun hakikatnya adalah pengakuan

dalam hati, namun seorang hamba tidak mempunyai pengetahuan untuk mengetahui keimanan seseorang kecuali dari perkataan yang ia dengar darinya, para ulama juga menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menyatakan bahwa seorang zindiq akan diterima taubatnya manakala ia menampakkan keislaman, pendapat ini berkata, “Sebab Allāh tidak membedakan antara zindiq dengan yang lainnya, ketika ia menampakkan keislaman,” pembahasan tentang ini telah dijelaskan pada awal surah Al-Baqarah, dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap kelompok Qadariyah, bahwasannya Allāh hanya memberikan taufik kepada orang yang beriman diantara sekian banyak makhluk-Nya, kelompok Qadariyah berkata, “Mereka semua diciptakan untuk beriman, seandainya yang mereka katakan itu benar, tentunya pemberian taufik hanya kepada orang yang beriman, diantara sekian banyak makhluk tidak ada manfaatnya.

Kesebelas: Firman Allāh SWT **فَتَّبِعُوا** pengulangan perintah disini adalah untuk menegaskan, **إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا**, “*sesungguhnya Allāh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*,” ancaman untuk tidak melanggar perintah Allāh, artinya: Jagalah diri kalian, dan jauhkanlah diri kalian dari hal-hal yang dapat menggelincirkan dan mencelakakan kalian.

D. Analisis Komparatif Tentang *Tabayyun* menurut Imam Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb dalam QS. Al-Hujurat Ayat 6 dan QS. An-Nisa ayat 94

Al-Quran adalah wahyu Allah SWT yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup di dunia

dan keselamatan di akhirat. Alquran adalah sumber pokok dan mata air yang memancarkan ajaran-ajaran Islam.¹⁰⁰

Tertera beberapa penafsiran mufassir yang secara tegas menyatakan bahwa ayat-ayat diatas mengkaji proses bagaimanacara ketika seseorang tabf tidak dikenal membawa berita. Oleh karena itu, terdapat beberapa mufassir yang menegaskan bahwa pembahasan ayat-ayat *tabayyun* ada dalam susunan ayat ini. Seperti halnya yang diungkapkan Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb.

Secara analisis bahasa kedua mufassir memaknai kata *fatabayyanu* dari surah Al-Hujurat ayat 6 dan surah An-Nisa ayat 94 kedua mufassir memiliki perbedaan dilihat dari kedua mufassir membaca kata *Fatabayyanu*, Sayyid Quthb membacanya dengan *fatabayyanu* dan al-Qurthubi dengan *fatatsabbatu*. Begitupun dalam menafsirkan surat al-Hujurat ayat 6, Sayyid Quthb menafsirkan ketika menerima berita dari orang fasik jangan menerima begitu saja dan harus hati-hati. Berbeda dengan al-Qurthubi bahwa sumber berita itu ada dua, yaitu dari orang fasik dan adil, ketika sumber berita berasal dari orang yang adil yaitu orang yang tidak melakukan dosa besar ataupun kecil dengan sengaja, maka berita tersebut boleh diterima.

Secara umum penafsiran dari kedua mufassir terhadap surah Al-Hujurat ayat 6 dan surah An-Nisa ayat 94 adalah menganjurkan kaum muslimin untuk selalu *tabayyun* (teliti) terhadap berita atau informasi yang datang dari orang fasik ataupun berita yang sudah ada, supaya tidak ada kesalahpahaman dan merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

¹⁰⁰ Shihab, M. Quraish. " *Membumikan*" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka, (2007), h.1

Dan juga tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan atau hukuman yang belum jelas kebenaran berita tersebut.

Al-Qurthubi menafsirkan ayat *tabayyun* dalam surah al-Hujurat ayat 6 ialah menunjukkan pada penerimaan suatu berita dan mencari kepastian. Barang siapa yang menetapkan penerimaan berita dari orang fasik maka kecacatan berita itu tersebar kesemuanya. Berbeda ketika menetapkan berita dari orang adil, maka itu bisa dipercaya, karena khabar itu amanah. Namun perlu dilihat bahwa sumber berita itu ada dua: datangnya dari orang fasik dan adil. Apabila datang nya dari orang yang adil maka berita itu benar apadanya, jika berita itu dari orang fasik maka berita itu bohong, adakalanya untuk meneliti dan mencari kepastian suatu berita hendaknya meneliti terlebih dahulu.¹⁰¹

Tabayyun (teliti) Menurut Sayyid Quthb adalah bahwa Allāh SWT memerintahkan kepada umat muslim untuk mencari kejelasan berita yang datang dari orang fasik sebelum mempercayainya, karena berita dari orang fasik merupakan berita dari orang yang berdusta, tertolak. Maka dari itu apabila datang berita dari orang fasik telitilah terlebih dahulu benar atau tidaknya berita tersebut, supaya tidak melakukan tindakan yang zhalim terhadap orang yang tidak bersalah.

Teliti menurut Imam Al-Qurthubi dalam surah An-Nisa ayat 94 adalah perintah yang berkenaan dengan masalah perang atau jihad, meneliti dan mengecek kebenaran suatu berita, yang berkenaan dengan pembunuhan adalah wajib hukumnya, baik itu dalam keadaan menetap ataupun berpergian, dalam hal ini tidak ada perselisihan, hanya saja di

¹⁰¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 17* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.28

sini disebutkan dalam berpergian, karena kejadian yang berkenaan dengan diturunkan ayat ini terjadi saat berpergian

Menurut Sayyid Quthb yaitu sesungguhnya kekayaan dunia tidak boleh menjadi perhitungan bagi kaum muslimin apabila mereka pergi berjihad *fi sabilillah*. Harta dunia tidak boleh menjadi motivator dan pendorong kaum muslimin untuk berjihad. Demikian pula tindakan yang terburu-buru untuk menumpahkan darah seseorang sebelum didapatkan bukti-bukti dan keterangan yang jelas. Karena, mungkin orang tersebut seorang muslim yang darahnya harus dihormati dan tidak boleh ditumpahkan.

Komparasi dari kedua mufassir diatas dapat kita pahami bahwa mereka memaknai *tabayyun* dengan makna yang sama yaitu teliti baik itu berita yang datang dari orang fasik supaya tidak menimpakan suatu musibah kepada orang lain tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan adanya penyesalan di kemudian hari. Maupun teliti terhadap perkara yang belum jelas kebenarannya dan tidak mengambil tindakan secara sepihak, karena hal tersebut dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Dan juga jangan karena harta dunia digunakan untuk menjadi motivasi dalam melakukan jihad dijalan Allah. Allah juga mengingatkan kepada kaum muslimin supaya tidak terburu-buru dalam mengambil suatu tindakan yang menyebabkan pertumpahan darah sebelum didapatkan bukti yang jelas, bisa jadi orang tersebut benar-benar orang muslim yang darahnya harus dihormati.

Pengertian *tabayyun* dari beberapa pendapat yaitu jangan terburu-buru mempercayai ketika bertemu seseorang yang membawa berita menggembirakan ataupun

menyedihkan. Bentuk penafsiran para mufassir berbeda-beda tetapi mempunyai inti yang sama.

Dilihat dari ayat-ayat mengenai *tabayyun* Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk lebih hati-hati dan teliti ketika ada berita atau informasi yang datang dari orang yang fasik supaya tidak ada kesalah pahaman, saling menuduh, bahkan pertumpahan darah hingga menyesal dikemudian hari karena kurangnya kehati-hatian.

Dari ayat-ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa Allah melarang terburu-buru dalam menerima informasi yang datang dari orang fasik, dan juga Allah melarang untuk terburu-buru dalam mengambil keputusan. Dan ketika berjihad di jalan Allah janganlah harta yang menjadi motivasinya.

Tabayyun merupakan perintah Allah SWT bagi seorang mukmin, *tabayyun* merupakan salah satu ketaatan bagi seorang mukmin terhadap syari'at ajaran agama Islam. *Tabayyun* dalam Alquran dimaknai teliti dalam menerima berita dari orang lain, walaupun datangnya dari orang mukmin. Apalagi berita yang disebarkan oleh orang-orang yang tidak menyukai ajaran Islam. Yang ingin menghancurkan kaum yang beriman.

Tabayyun juga bukan terhadap berita dari orang fasik saja, walaupun yang lebih diutamakan adalah orang fasik karena terkait dengan kefasikannya, tetapi juga kepada orang mukmin pun perlu adanya sikap *tabayyun* karena bagaimanapun juga manusia bisa lupa dan salah.

Dalam Al-Qur'an Allah mengingatkan supaya orang yang menerima berita atau informasi hendaknya menanyakan kepada orang lain yang mengetahui dan yang dapat

dipertanggung jawabkan informasinya.¹⁰² Dalam Al-Qur'an telah disebutkan QS An-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

*Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*¹⁰³

Orang yang tidak mengetahui tidak dibenarkan memberikan informasi apapun walau ia ditanya. Nabi Muhammad SAW ketika beliau diajukan pertanyaan mengenai masalah pertanian, beliau menyatakan tidak mengetahuinya dan bahwa “*Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian (daripada aku)*”.

¹⁰² M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 360.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.272

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas mengenai *tabayyun* dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang menjelaskan tentang *tabayyun* yaitu ayat yang menggunakan kata **فَتَّبِعُونَا** dan kata **تَبَيَّنَ** . dalam hal ini ayat *tabayyun* yang akan dibahas adalah yang menggunakan kata **فَتَّبِعُونَا** yang terdapat pada QS. Al-Hujurat ayat 6 dan QS. An-Nisa ayat 94.

Makna *tabayyun* dari beberapa pendapat ialah teliti terhadap suatu berita yang datang dan dipastikan terlebih dahulu bahwa berita atau informasi tersebut memang benar, sehingga tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan yang belum jelas kebenarannya.

Pandangan Imam Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb mengenai *tabayyun* yakni teliti atau memeriksa kembali berita yang datang dan memeriksa kembali perkara yang jelas dan perkara yang tidak jelas, dan juga tidak mengambil tindakan secara sepihak sebelum jelas kebenarannya supaya tidak ada pihak yang dirugikan baik itu orang lain maupun diri sendiri.

Dalam surah Al-Hujurat ayat 6 Imam Al-Qurthubi dan Sayyid Quthb mengemukakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman apabila menerima berita yang datang dari orang fasik jangan langsung diterima ataupun dibenarkan, tetapi periksa kembali apakah berita yang dibawanya

itu benar atau tidak. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan bahkan pertumpahan darah.

Dalam surah An-Nisa ayat 94 para mufassir diatas mengemukakan bahwa Allah SWT mengatakan kepada orang-orang yang beriman apabila kalian keluar berjihad (berperang) apabila ada yang mengucapkan salam kepada kalian jangan lah kalian mengatakan bahwa dia bukan lah seorang yang beriman, atau dia sedang berpura-pura menjadi Islam supaya kalian tidak membunuhnya. Lalu kalian membunuhnya dengan maksud kalian ingin memiliki ghanimah (harta rampasan). Telitilah terlebih dahulu orang yang kalian perangi itu benar-benar bukan orang mukmin. Sesungguhnya disisi Allah SWT banyak sekali nikmat dan rezeki.

Tabayyun merupakan perintah Allah SWT bagi seorang mukmin, *tabayyun* merupakan salah satu ketaatan bagi seorang mukmin terhadap syari'at ajaran agama Islam. Melakukan *tabayyun* terhadap berita yang datang tidak hanya terhadap orang fasik melainkan kepada siapapun yang membawa informasi atau berita. Dan untuk yang menerima berita atau informasi hendaklah tidak langsung menerima melainkan bertanya terlebih dahulu kepada orang lain yang mengetahui dan yang dapat dipertanggung jawabkan informasinya.

B. Kritik dan Saran

Dalam proses penelitian ini banyak terdapat kekurangan, maka penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga akan bertambahnya ilmu pengetahuan mengenai *tabayyun* dalam Al-Qur'an.

Sebagai penutup dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada umat muslim terutama kepada peneliti sendiri agar selalu bertabayyun apabila menerima berita yang datang atau mengenai sesuatu yang sudah jelas dan sesuatu yang belum jelas kebenarannya, supaya tidak ada kesalahpahaman, permusuhan dan pertumpahan darah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Mauliddan. 2018. "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Qur'an." AL QUDS : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 2 (1), doi:<http://dx.doi.org.1029240/alquds.v2il.328>.
- Abd Al-Baqiy, Ilmi Zaedah Fu'ad. 2007. *Fathurrahman Litalib Ayat Al-Qur'an* Bandung: penerbit Diponegoro.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Darul Fikr .
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 17* Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 3* Jakarta: Pustaka Azzam.
- At-Thabari, Muhammad bin Jarir. 1988. *Jami 'ul Bayan 'an Ta 'wil Al-Qur'an*. Beirut: Dar El Fikr.
- Baidan,, Nasharuddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.
- Cahyadi, Cepi. 2016. " *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Ulil Amri (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyyah Terhadap QS An-Nisa:58, 59, dan 83.* " Skripsi. (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pe,ikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga).
- Departemen Agama RI, 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Transliterasi Arab-Latin*, Bandung: Gema Risalah Press.
- Departemen Agama RI, 2010. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Fadullah, Mahdi. 1991. *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Quthb*, Solo: CV. Ramadhani.
- Fauziyah, Ulil. 2020. "Tabayyun dan hukumnya sebagai penganggulangan berita hoax di era digital dalam perspektif Fiqih." *Al-Yasini jurnal keislaman dan pendidikan* 5.1.

- Ghani, Mohamad Zulkifli Abdul, Abu Dardaa Mohamad, and Rosmawati Mohamad Rasit. 2019. *Pengurusan Tabayyun Dalam Dakwah*. Al-Hikmah 11.1 .
- Gunawan, Gunawan. 2016. *Tabayyun dalam al-Quran (Kajian Tahlili terhadap QS. al-Hujurat/49: 6)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, <http://digilip.uin-suska.ac.id/19825/>.
- Ibnu Katsir, Imaduddin Abil Fida Ismail. 2000 *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Cetakan ke-3. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah.
- Ichwan, Muhammad Nor. 2005. *Belajar Al-Qur'an*, Rasail, Semarang, cet. I.
- Jannah, Nur. 2017. "Iblis Dalam tafsir Fi zhilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an" *Skripsi*, (Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Juliarti, rosiska. 2018. "karakter orang fasik dan cara mengatasinya dalam perspektif alquran (studi tafsir tematik)."
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi Cet. XXI, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustaqim, Abdul & Sahiron Syamsudin. 2002. *Studi Alquran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Pt.Tiara Wacana.
- Nasicha, Dina. 2016. *Makna tabayyun dalam Al-Qur'an (studi perbandingan antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah)*. Diss. UIN Walisongo.
- Nasir, M. Ridwan. 2003. *Memahami, Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: CY. Indra Media.
- Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pranoto, Agus. 2016. "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Disekolah," Indonesian Journal Of Islamic Education

Tarbawy 3, No.2 : h.110 <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/search/authors>.

Pranoto, Stepanus Sigit. 2018. “ *inspirasi Al-Qur’an dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax*” AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2(1), doi: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2il.371>.

Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Dibawah Naungan Al-Qur’an jilid 10*. Jakarta: Gema Insani.

Quthb, Sayyid. 2000 *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Dibawah Naungan Al-Qur’an jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.

Rafsanjani, Brian. 2018. *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, Skripsi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Ramena, Ali. 1996. *Para Perintis Zaman Baru*, Bandung: Mizan.

Saleh, Q, H.A.A.Dahlan dkk. 2009. *Asbabun Nuzul latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur’an*, Edisi ke II, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Salim, Abd. Muin. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir 2*. Yogyakarta: Teras.

Shihab, M. Quraish. 1998. *Mukjizat Al-Qur’an*, Bandung: Mizan Pustaka.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi* Bandung: Mizan Pustaka.

Shihab, M. Quraish. 2007. “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.

Siregar, M. 2017. “*Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi*” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. - journal.iainlangsa.ac.id.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Ahmad and Nandy Agustin Syakarofath. 2018. “*Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam*.” *Buletin Psikologi* 26.2.

- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir Cet. III*, Yogyakarta: Teras.
- Syadali , Ahmad dan Ahmad Rofi'i. 1997. *Ulumul Qur'an II*, Pustaka Setia, Bandung: cet. I.
- Syawal, Ahadi. 2016. *Sifat-sifat Fasik dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. al-Baqarah/2: 26-27)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, Kadar. 2009. M. *Studi Al-Qur'an. Cet. I*, Jakarta: Amzah.